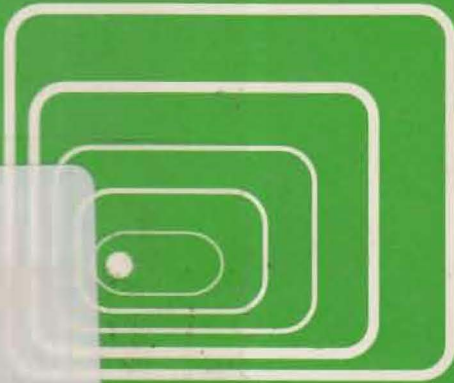




Chris

Tata Bahasa Sekolah Berdasarkan Tata Bahasa Baku



215
T

Chris

H A D I A H
PUSAT PEMBIAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pustaka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 499.24 T4T	No. Induk : 168 Tgl : 16-6-93 Ttd. :
--	--

t

Tata Bahasa Sekolah
 Berdasarkan
 Tata Bahasa Baku

ISBN 979-459-301-X

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).

Pewajah Kulit : Drs. K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan

Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu dan masyarakat umum.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Tata Bahasa Sekolah Berdasarkan Tata Bahasa Baku* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1989 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Jakarta Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Djoko Kentjono, Atika Sja'rani, Basuki Suhardi, Hans Lapoliwa.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993; Drs. K Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, serta Yusna (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Gustaf Sitindaon penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

Kepala Pusat Penelitian dan

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah ini merupakan hasil pelaksanaan bagian pertama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berjudul "Tata Bahasa Sekolah Berdasarkan Tata Bahasa Baku".

Kita semua menyadari pentingnya kedudukan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan kita. Kita juga menyadari bahwa bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti gerak kehidupan para penuturnya. Ini berarti bahwa kita harus mengikuti perkembangan tersebut dan mengembangkan proses belajar-mengajar yang sesuai dengan perkembangan itu.

Di kelas, guru menjalankan peranan kunci dalam menanamkan kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu para guru perlu memiliki wawasan kebahasaan yang dapat membantunya memperlancar proses belajar-mengajar, khususnya dalam bidang bahasa Indonesia.

Salah satu perkembangan terakhir dalam bahasa Indonesia ialah lahirnya buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1988. Dalam Kongres Bahasa Indonesia V diajukan saran agar buku tersebut dijadikan pedoman bagi penulisan tata bahasa di sekolah.

Proyek ini merupakan langkah awal untuk mengikuti saran di atas, yaitu menyediakan pedoman tata bahasa, bahasa Indonesia berdasarkan uraian dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Sasaran penyusunan pedoman tersebut adalah guru-guru sekolah dasar

karena merekalah yang terutama sangat menentukan dalam penanaman kebiasaan berbahasa yang baik dan benar dalam diri murid-murid kita.

Pada tahap pertama ini hanya akan disajikan bagian tata kalimat saja, yang merupakan penyederhanaan dari uraian yang terdapat dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Perlu kami jelaskan bahwa pedoman ini ditulis untuk menambah wawasan ketatabahasaan para guru sendiri. Pedoman ini bukan bahan pelajaran untuk murid.

Naskah yang merupakan hasil kerja suatu tim ini wujudnya masih agak kasar dan memperlihatkan beberapa kekurangan. Penyusunannya mengalami beberapa keterbatasan seperti kurangnya waktu dan kesulitan menghimpun anggota yang masing-masing sarat dengan tugas di tempat kerja yang berjauhan. Maka saran-saran dari para pembaca sangat kami harapkan untuk menyajikan edisi yang akan datang.

Naskah ini dapat terwujud berkat bantuan berbagai pihak. Drs. S. Effendi dengan tak jemu-jemu memberikan pengarahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat, Dra. Atika Sya'rani telah bersusah payah mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan administrasi pelaksanaan tugas dan bahkan telah menyetor dan memadukan bahan-bahan dari keempat penulis sehingga dapat tampil dalam bentuknya sekarang. Sdr. Sunarko telah berusaha mengetik naskah ini dengan sebaik-baiknya. Segala kekurangannya adalah tanggung jawab ketua tim.

Jakarta, Maret 1989
Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENGERTIAN KALIMAT	1
1.1 Ciri Kalimat	1
1.2 Pengenalan Kalimat	3
1.3 Bagian-Bagian Kalimat	4
1.3.1 Bagian Inti dan Bagian Noninti	4
1.3.2 Bagian Inti dan Kalimat Tunggal	5
1.3.3 Bagian Inti dan Konstituen	6
1.3.4 Bagian Inti, Klausa, dan Kalimat Majemuk	7
BAB II BAGIAN INTI DAN KONSTITUENNYA	9
2.1 Kategori dan Fungsi	9
2.1.1 Kategori dan Fungsi	10
2.1.2 Predikat dan Subjek	11
2.1.3 Fungsi Sintaksis di Luar Subjek dan Predikat Ciri Umum	11
2.1.3.1 Objek	12
2.1.3.2 Pelengkap	13
2.1.3.3 Keterangan	14
2.1.4 Kalimat dengan Penanda Ingkar	16

BAB III PEMBAGIAN KALIMAT	18
3.1 Kalimat Tunggal	19
3.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nominal	19
3.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva, Nomina, dan Numeralia	21
3.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba	23
3.1.3.1 Kalimat Taktransitif	23
3.1.3.2 Kalimat Berpelengkap	28
3.1.3.3 Kalimat Berobjek	30
3.1.3.4 Kalimat Berobjek dan Berpelengkap	31
3.1.3.5 Kalimat Pasif	34
3.1.3.6 Kalimat Jenis Lain	37
3.2 Pembagian Kalimat Berita	39
3.2.1 Kalimat Berita	9
3.2.2 Kalimat Perintah	40
3.2.2.1 Makna Kalimat Perintah	40
3.2.2.11 Permintaan Izin	41
3.2.2.12 Ajakan	41
3.2.2.13 Perintah	41
3.2.2.2 Bentuk Kalimat Perintah	42
3.2.2.21 Kalimat Perintah Transitif Aktif	43
3.2.2.22 Kalimat Perintah Pasif	44
3.2.2.23 Kalimat Perintah Negatif	46
3.2.2.24 Bentuk Penghalus Kalimat Perintah	47
3.2.2.25 Kalimat Perintah Laporan	50
3.2.3 Kalimat Tanya	54
3.2.3.1 Kalimat Tanya Konfirmasi	54
3.2.3.2 Kalimat Tanya Informasi	57
3.2.4 Kalimat Seru	58
BAB IV KESERASIAN KALIMAT DAN PEMBALIKAN URUTAN KATA	60
4.1 Keserasian Kalimat	62
4.2 Pembalikan Urutan Kata	64
BAB V PERLUASAN KALIMAT	64
5.1 Perluasan Kalimat Tunggal	64

5.1.1	Keterangan Waktu	64
5.1.2	Keterangan Tempat	65
5.1.3	Keterangan Tujuan	66
5.1.4	Keterangan Cara	67
5.1.5	Keterangan Penyerta	68
5.1.6	Keterangan Alat	68
6.1.7	Keterangan Similatif	68
5.1.8	Keterangan Penyebab	69
5.1.9	Keterangan Kesalingan	69

DAFTAR PUSTAKA	70
----------------	----

BAB I

PENGERTIAN KALIMAT

1.1 Ciri-ciri Kalimat

Mari kita perhatikan dua contoh wacana berikut:

A. Siapakah yang pernah melihat tikus?

Tikus itu perusak padi. Ia suka makan beras dan batang padi. Hewan itu dapat menyebabkan penyakit.

Ular dan kucing adalah musuh tikus. Peliharalah kucing agar di rumah kita tidak ada tikus.

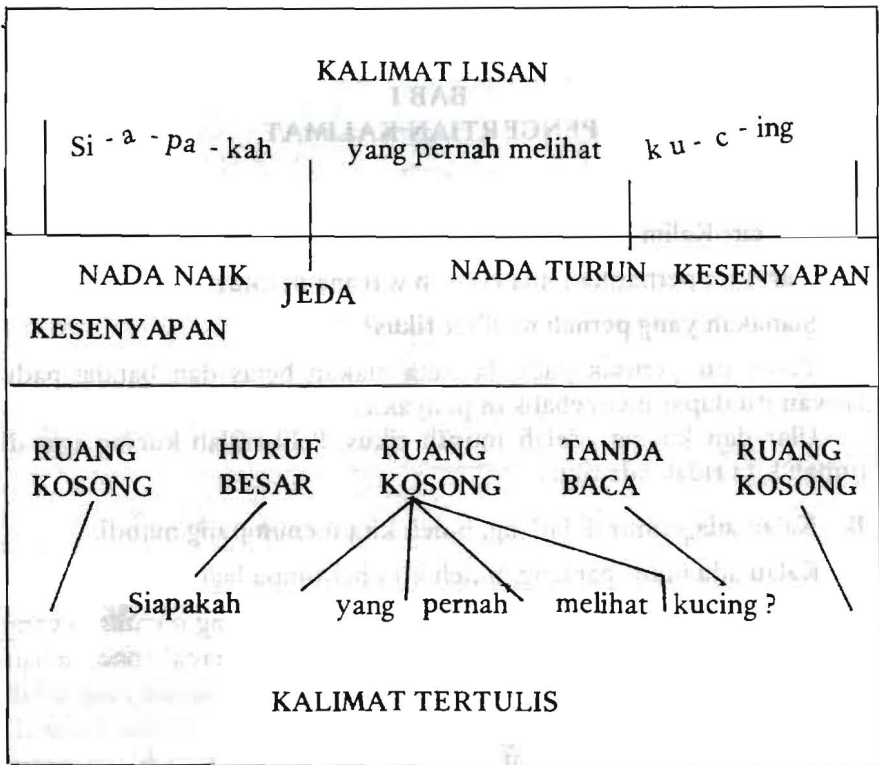
B. Kalau ada sumur di ladang, boleh kita menumpang mandi.

Kalau ada umur panjang, boleh kita berjumpa lagi.

Setiap wacana, baik yang diucapkan maupun yang tertulis – yang antara lain dapat berupa sebuah cerita, sebuah percakapan, sebaity puisi, atau sebuah pidato – dibentuk oleh bagian-bagian yang lebih kecil dari pada wacana itu sendiri. Bagian-bagian itu disebut *kalimat*. Karena wacana dapat berbentuk lisan atau tertulis, maka kalimat pun ada yang berupa kalimat lisan dan ada yang berupa kalimat tertulis.

Waktu kita mengucapkan suatu kalimat kita merasakan bahwa nada suara kita tidak mendarat saja, melainkan beralun. Kadangkadangkang kita berhenti sebentar. Ada kalanya tidak terdengar bunyi apapun, menyebabkan kesan kesenyapan, terutama pada akhir kalimat.

Pada kalimat tertulis, kita melihat penggunaan huruf besar sebagai huruf pertama dan penggunaan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru sebagai penutupnya. Di antara huruf pertama dan tanda penutup itu terlihat deretan huruf-huruf diselang dengan ruang kosong; kadang-kadang terdapat juga tanda baca lain seperti tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), dan sepasang tanda hubung (--).



Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru pada kalimat tertulis mencerminkan lagu selesai pada kalimat lisan. Ruang kosong di depan huruf pertama dan di belakang tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru pada kalimat tertulis mencerminkan kesenyapan. Ruang-ruang kosong di antara rangkaian huruf dapat mencerminkan macam-macam jeda dalam kalimat lisan. Alunan nada tidak tercermin dalam kalimat tertulis.

Demikianlah kita telah melihat tanda-tanda lahir kalimat. Di samping memenuhi syarat-syarat lahir tersebut, sebuah kalimat harus memenuhi syarat batin, yaitu harus mengungkapkan pikiran yang utuh. Keutuhan pikiran itu ditentukan berdasarkan ukuran tata bahasa.

1.2 Pengenalan Kalimat

Pada permulaan bab ini (1.1) telah disebutkan bahwa kalimat merupakan bagian dari sebuah wacana. Kalimat berkedudukan sebagai satuan dasar wacana.

Pada umumnya wacana disusun dari beberapa kalimat yang berurutan. Kalimat-kalimat yang membentuk sebuah wacana itu tentu saja harus memenuhi persyaratan tertentu. Jadi, ada kaidah-kaidah yang harus diikuti.

Bagian awal sebuah wacana pada umumnya berupa kalimat yang memenuhi syarat-syarat lahir dan syarat batin yang telah disebutkan pada Bab 1.1.

Dari wacana A :

(1) Siapakah yang pernah melihat tikus?

Dari wacana B :

(2) Kalau ada sumur di ladang, boleh kita menumpang mandi.

Contoh (1) dan (2) merupakan kalimat. Jika dilisankan masing-masing diakhiri dengan lagu selesai dan diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tertulisnya kedua contoh itu diakhiri dengan tanda baca akhir (?) dan (.) dan diikuti oleh ruang kosong. Dari segi batinnya, kedua contoh memperlihatkan kepaduan pikiran.

Jika kita mengamati berbagai wacana dalam bahasa Indonesia kita akan melihat bermacam-macam kalimat.

Perhatikan contoh berikut.

(3) Tikus itu merusak padi.

(4) Ia suka makan beras dan batang padi.

(5) Ular dan kucing adalah musuh tikus.

(6) Peliharalah kucing, agar di rumah kita tidak ada tikus.

(7) Ia sakit.

Panjang kalimat-kalimat di atas berbeda-beda.

1.3 Bagian-bagian Kalimat

Pada umumnya kalimat dibentuk oleh bagian-bagian yang lebih kecil. Bagian-bagian kalimat itu memperlihatkan sifat yang berbeda-beda. Ada bagian kalimat yang dapat dibuang atau dihilangkan tanpa merusak kalimatnya. Perhatikan bagian *cepat-cepat* pada kalimat.

(8) Kami pulang cepat-cepat.

Jika bagian itu kita buang, bagian yang tersisa masih berupa kalimat juga.

(9) Kami pulang.

Ada bagian kalimat yang jika dibuang akan meninggalkan rangkaian yang tidak berupa kalimat. Perhatikan bagian *penyakit* dalam kalimat.

(10) Hewan itu dapat menyebarkan penyakit.

Jika bagian itu dibuang maka yang tertinggal adalah

* (11) Hewan itu dapat menyebarkan

yang tidak dapat kita terima sebagai kalimat bahasa Indonesia. Dengan demikian kita mengetahui bahwa *penyakit* merupakan bagian yang tidak dapat dibuang atau dihilangkan dari kalimat (10).

Ada bagian yang dapat muncul dalam jenis kalimat tertentu tetapi tidak pernah/mungkin terdapat dalam jenis kalimat lain. Perhatikan bagian *oleh tikus* dalam kalimat

(12) Beras itu dimakan oleh tikus.

Bagian ini tidak mungkin muncul dalam contoh seperti

* (13) Oleh tikus memakan beras itu.

Di bawah ini kita akan membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan bagian-bagian kalimat.

1.3.1 Bagian Inti dan Bagian Noninti

Bagian-bagian kalimat dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan kedudukannya sebagai unsur yang membentuk kalimat tersebut.

Ada bagian yang kedudukannya menentukan, karenanya tidak dapat dihilangkan; ada bagian yang tidak menentukan pola kalimat yang bersangkutan, sehingga penghilangan bagian itu tidak menyebabkan perubahan yang berarti pada pola kalimatnya.

Bagian yang menentukan, yang tidak dapat dihilangkan, itu disebut bagian *inti*, sedangkan bagian yang tidak menentukan, yang dapat dihilangkan, disebut bagian *noninti* (atau bukan inti).

Perhatikan lagi kalimat (8) berikut

(8) Kami pulang cepat-cepat.

Kalimat ini terdiri atas tiga bagian, yaitu *kami*, *pulang*, dan *cepat-cepat*. Dari ketiga bagian itu hanya bagian *cepat-cepat* yang dapat dihilangkan; dua bagian yang lain, yaitu *kami* dan *pulang* tidak dapat dihilangkan. Jadi, kita dapat mempunyai kalimat

(9) Kami pulang.

tetapi tidak dapat menerima (14) maupun (15):

*(14) Kami cepat-cepat.

*(15) pulang cepat-cepat.

Dari contoh-contoh di atas kita dapat menyatakan bahwa bagian *cepat-cepat* merupakan bagian *noninti*, sedangkan dua bagian lainnya (*kami* dan *pulang*) merupakan bagian-bagian inti.

1.3.2 Bagian Inti dan Kalimat Tunggal

Kalimat (8) di atas menunjukkan bahwa kalimat dapat terdiri atas bagian inti (yaitu *kami pulang*) dan bagian noninti (yaitu *cepat-cepat*), sedangkan kalimat (9) hanya terdiri atas bagian-bagian inti saja. Bagian-bagian inti itu, baik pada kalimat (8) maupun (9), merupakan satu kesatuan.

Kalimat yang terdiri dari satu kesatuan bagian-bagian inti (baik disertai bagian noninti maupun tidak) disebut *kalimat tunggal*. Kalimat (9), (8), (7), dan (3), misalnya, masing-masing adalah kalimat tunggal.

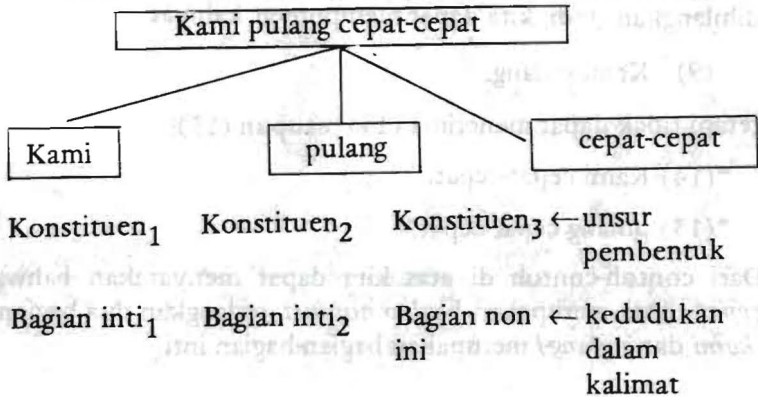
(9) Kami pulang.

- (8) Kami pulang cepat-cepat.
- (7) Ia sakit.
- (3) Tikus itu perusak padi.

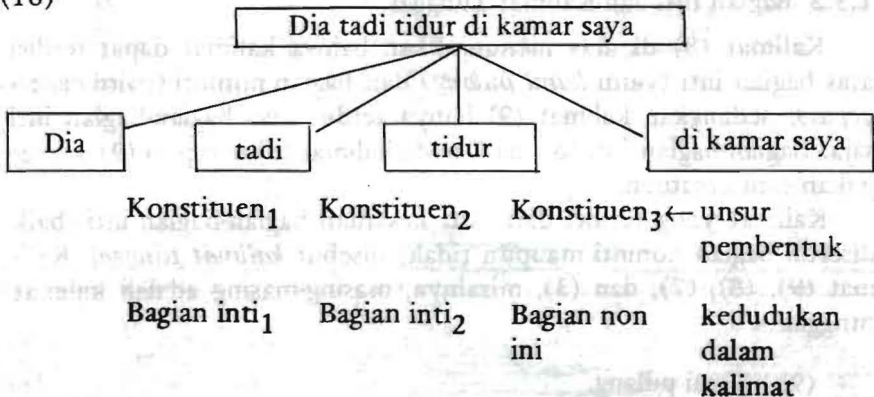
1.3.3 Bagian Inti dan Konstituen

Bagian-bagian inti maupun bagian-bagian noninti suatu kalimat merupakan bagian-bagian atau unsur-unsur yang membentuk kalimat tersebut. Unsur-unsur yang membentuk kalimat disebut *konstituen* kalimat. Jadi, pada kalimat (8), *kami*, *pulang*, dan *cepat-cepat* adalah konstituen-konstituen kalimat *kami pulang cepat-cepat*.

(8)



(16)



1.3.4 Bagian Inti, Klausa, dan Kalimat Majemuk

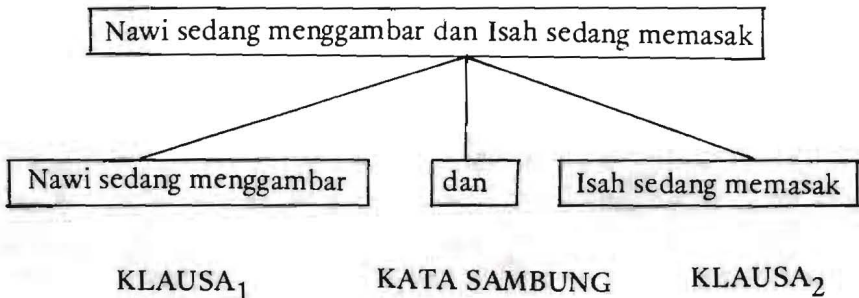
Pada 1.3.2 telah kita kenal kalimat tunggal yang terdiri dari satu kesatuan bagian-bagian inti. Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat-kalimat lain di samping kalimat tunggal. Ada kalimat yang terdiri atas lebih dari satu kesatuan bagian-bagian inti, baik dengan bagian non inti maupun tanpa bagian non inti. Kalimat seperti ini disebut *kalimat majemuk*.

Oleh karena satu kesatuan bagian-bagian inti disebut kalimat tunggal maka kalimat majemuk dapat dianggap berasal dari dua atau beberapa kalimat tunggal. Setiap kalimat tunggal yang menjadi unsur pembentuk sebuah kalimat majemuk selanjutnya akan kita sebut *klausa*. Perhatikan contoh kalimat majemuk berikut.

(17) Nawi sedang menggambar dan Isah sedang memasak.

Kalimat (17) dibentuk dari dua kesatuan bagian-bagian inti, yakni *Nawi sedang menggambar* dan *Isah sedang memasak*. Kedua kesatuan ini digabungkan dengan memakai kata sambung *dan*. Kita katakan bahwa kalimat majemuk (17) terdiri atas dua buah klausa.

KALIMAT MAJEMUK



Contoh lain:

(18)

Semalam-malaman kami menunggu ayah, tetapi ayah tak datang juga

Semalam-malaman kami menunggu ayah

tetapi

ayah tak datang juga

(19)

Sepedanya ditegakkan dan Ina dibangunkannya

Sepedanya ditegakkan

dan

Ina dibangunkannya

BAB II

BAGIAN INTI DAN KONSTITUENNYA

2.1 Kategori dan Fungsi

Kalau kita perhatikan kesetua bagian-bagian inti dalam kalimat kita akan melihat bahwa salah satu dari bagian-bagian inti itu mempunyai peranan yang lebih besar daripada bagian (-bagian) yang lain.

Pada kalimat berikut kata yang bercetak miring mewakili bagian yang berperan lebih besar daripada bagian yang lain.

(8) Kami *pulang*.

(10) Hewan itu dapat *menyebarkan* penyakit.

Bagian itu dikatakan mempunyai peran yang lebih besar daripada yang lain, karena bagian itu seolah-olah menentukan kehadiran bagian-bagian yang lain.

Bagian yang perannya lebih besar itu disebut *pusat*, sedangkan bagian inti yang lain disebut *pendamping*. Pada kalimat yang predikatnya verba atau kata kerja, pusat adalah verba itu, sedangkan pendamping adalah nomina atau kata benda.

(8) Kami pulang cepat-cepat

↓ ↓
pendamping pusat.

(10) Hewan itu dapat menyebarkan penyakit.

↓ ↓ ↓
 pendamping 1 pusat pendamping 2

Pulang pada kalimat (8) merupakan bagian pusat. Bagian ini mengharuskan hadirnya satu pendamping yaitu *kami*. *Menyebarkan* pada kalimat (10) merupakan bagian pusat. Bagian ini mengharuskan hadirnya dua pendamping, yaitu *hewan itu* dan *penyakit*. Pada kalimat

(20) Ayah membelikan adik sepeda.

bagian pusatnya (yaitu *membelikan*) menuntut kehadiran tiga pendamping, yaitu *ayah*, *adik*, dan *sepeda*. Ketiga pendamping itu berturut-turut menyatakan 'siapa yang membeli', 'siapa yang dibeli', dan 'apa yang dibeli'. Pada kalimat

(21) Ayah membeli sepeda untuk adik.

bagian *untuk adik* tidak menuntut kehadirannya oleh *membeli* karena itu *untuk adik* bukan pendamping. Bagian *untuk adik* bukan bagian inti pula.

2.1.1 Kategori dan Fungsi

Tiap kata atau frase dalam kalimat termasuk dalam kategori atau jenis tertentu, misalnya nomina (kata benda), verba (kata kerja, dan adjektiva (kata sifat).

Kategori atau jenis suatu kata atau frase ditentukan secara sintaktik, artinya, berdasarkan kelakuan atau ciri-ciri kata atau frase tersebut dalam kalimat.

Fungsi menunjuk kepada tugas dalam kalimat. Kata atau frase dalam kalimat tidak saja mempunyai kategori atau jenis tertentu, tetapi juga memikul tugas atau fungsi tertentu. Nama-nama fungsi dalam kalimat antara lain "subjek", "predikat", dan "objek".

Kata atau frase dari suatu kategori atau jenis dapat memikul tugas yang berbeda dalam kalimat yang berbeda. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Siapakah yang pernah melihat **tikus**?
 kategori : nomina
 fungsi : objek
- (3) **Tikus** itu merusak padi.
 kategori : nomina
 fungsi : subjek
- (21) Musuh petani **tikus**.
 kategori : nomina
 fungsi : predikat
- (22) Setiap hari saya **berenang**.
 kategori : verba
 fungsi : predikat
- (23) **Berenang** menyenangkan.
 kategori : verba
 fungsi : subjek

Dari pembicaraan mengenai kategori dan fungsi di atas kita dapat mengibaratkan hubungan di antara keduanya sebagai "tempat" dengan "pengisinya" atau sebagai "jabatan" dengan "kedudukannya".

2.1.2 Predikat dan Subjek

Jika dalam suatu kalimat tunggal hanya terdapat dua konstituen/ unsur pembentuk maka fungsi konstituen yang satu selalu predikat, sedangkan fungsi konstituen yang lain adalah subjek. Subjek biasanya mendahului predikat; dapat juga disebut di depan predikat atau di sebelah kiri predikat. Jadi, konstituen subjek terletak di sebelah kiri pusat kalimatnya.

2.1.3 Fungsi Sintaktik di luar Subjek dan Predikat : Ciri Umum

Di samping unsur pendamping yang disebut subjek terdapat juga unsur pendamping lain, yaitu *objek* dan *pelengkap* atau *komplemen*. Jika subjek pada umumnya terletak di sebelah kiri predikat maka

objek dan pelengkap hampir-hampir selalu terletak di sebelah kanan predikat.

Letak pusat dan pendamping-pendamping adalah sebagai berikut.

Pendamping 1 Pusat Pendamping 2

Subjek	\leftarrow	Predikat	\rightarrow	Objek/pelengkap
--------	--------------	----------	---------------	-----------------

2.1.3.1 Objek

Objek dapat dikenal lewat dua cara: (1) dengan melihat jenis predikatnya dan (2) dengan memperhatikan ciri khas objek itu sendiri.

Jenis predikat yang berobjek berupa kata verba transitif dan kata kerja transitif itu ditandai afiks tertentu, seperti *-kan*, *-i*, dan *peR-*.

Contoh:

OBJEK

(24) Icuk mengalahkan	Yang Yang
(25) Icuk menyalami	Hansen
(26) Icuk memperpanjang	gelarnya

Ciri khas objek ialah (a) objek dapat digantikan kedudukannya oleh *-nya* dan (b) objek menjadi subjek kalimat pasif.

	OBJEK
(a) (24) Icuk mengalahkan	Yang Yang
	↓
(24a) Icuk mengalahkan	nya
	↓
(25) Icuk menyalami	Hansen
	↓
(25a) Icuk menyalami	nya
	↓
(26) Icuk memperpanjang	gelarnya
	↓
(26a) Icuk memperpanjang	nya

SUBJEK		
(b) (24b)	Yang Yang	dikalahkan Icuk.
(25b)	Hansen	disalam Icuk.
(26b)	Gelarnya	diperpanjang Icuk

(Gelar Icuk) diperpanjangnya.

Contoh-contoh berikut tidak merupakan kalimat karena tidak berobjek.

- (24c) * Icuk mengalahkan
 (25c) *Icuk menyalami
 (26c) *Icuk memperpanjang

Kata *nasi* dalam

(27) *Ia makan nasi* bukan objek karena kedudukannya tidak dapat digantikan olehnya (27a) **Ia makannya*. Dalam kalimat (27) itu *nasi* adalah pelengkap.

2.1.3.2 Pelengkap

Pelengkap dan objek adalah dua pengertian yang mirip. Maka dari itu, orang sering mencampuradukkan keduanya. Pelengkap dan objek dikatakan mirip karena keduanya sering berwujud kata benda/nomina. Keduanya sering di belakang kata kerja/verba. Perhatikan kedua contoh berikut.

Kata Kerja	Kata Benda: Objek	
(27) Dia	menjual	alat-alat listrik
(28) Dia	berjualan	alat-alat listrik

Kata Kerja Kata Benda: Pelengkap

Dalam kedua contoh di atas *alat-alat listrik* adalah kata benda/nomina yang berdiri di belakang kata kerja/verba *menjual* dan *berjualan*. Pada

contoh (27) *alat-alat listrik* dinamakan objek sedangkan pada contoh (28) *alat-alat listrik* disebut pelengkap.

Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat sebagai berikut.

	Objek	Pelengkap
Jenis katanya	Kata benda atau nomina	kata benda, kata kerja, atau kata sifat.
Tempatnya	Langsung di belakang kata kerja transitif aktif tanpa kata depan.	Di belakang kata kerja intransitif atau transitif semu dan dapat didahului kata depan.
Fungsinya	Dapat menjadi subjek kalimat pasif.	Tidak dapat menjadi subjek, karena kalimatnya tidak dapat dipasifkan.
Sifatnya	Dapat diganti dengan <i>-nya</i> .	Tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> .

Dari ciri-ciri di atas tampak bahwa pelengkap berkaitan erat dengan verba semitransitif atau dwitransitif. Berikut adalah contoh pelengkap dengan kata kerja semitransitif.

- (29) Orang itu bertubuh *raksasa*.
- (30) Negara ini berasaskan *Pancasila*.
- (31) Amir tergolong siswa *rajin*.
- (32) Ini merupakan *persoalan pokok*.
- (33) Aga serupa *ibunya*.
- (34) Kami suka *berenang*.
- (35) Dia jatuh *sakit*.
- (36) Dia bertanya *kapan kami akan pulang*.
- (37) Mereka berkata *bahwa mereka tidak senang*.

Hubungan antara pelengkap dengan predikat kadang-kadang begitu erat sehingga telah menjadi semacam idiom. Perhatikan contoh berikut.

naik <i>haji</i>	masuk <i>hitungan</i>
turun <i>tangan</i>	biru <i>laut</i>
lupa <i>daratan</i>	cuci <i>muka</i>
keras <i>kepala</i>	tembus <i>cahaya</i>
meninggal <i>dunia</i>	banjir <i>uang</i>
makan <i>waktu</i>	kurang <i>darah</i>
balik <i>nama</i>	

Kata yang dicetak miring adalah pelengkap terhadap predikat yang di sebelah kirinya.

2.1.3.3 Keterangan

Kita telah mengetahui bahwa di samping mempunyai unsur inti, kalimat juga dapat mempunyai unsur bukan inti. Unsur inti terdiri atas subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Unsur bukan inti berupa berbagai keterangan yang memberikan keterangan tambahan kepada unsur inti.

	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
(38)	Dia	menggoreng	ikan	—
(39)	Dia	menggoreng	ikan	di dapur
(40)	Dia	menggoreng	ikan	kemarin
(41)	Dia	menggoreng	ikan	dengan mentega
	INTI	INTI	INTI	BUKAN INTI

Fungsi keterangan bersifat manasuka. Artinya, tidak wajib ada dalam kalimat. Tanpa keterangan pun sebuah kalimat lengkap dapat dibuat (lihat no. 38).

Wujud keterangan itu dapat berupa kata benda atau perluasannya (misalnya *kemarin*, *kemarin malam*) atau kata benda yang berkata depan (misalnya *dengan mentega*, *di dapur*).

Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan di antara unsurnya masing-masing. Keterangan *di dapur*, misalnya, mengandung makna 'tempat', *dengan mentega* mengandung makna 'alat', dan *kemarin* menunjukkan 'waktu'.

Berikut ini adalah jenis keterangan yang sering dibedakan dalam buku-buku tata bahasa Indonesia. Keterangan-keterangan itu dibedakan berdasarkan bentuk dan maknanya.

- Keterangan tempat : di rumah
ke Gorontalo
dari Cirendeu
pada pipinya
- Keterangan alat : dengan sepeda
dengan gergaji
- Keterangan waktu : dahulu
tahun 1928
sebelum hari Rabu
tiap hari
- Keterangan tujuan : supaya kuat
untuk kesehatan
bagi nusa dan bangsa
demi ibunya
- Keterangan penyerta : dengan temannya
bersama guruku
beserta seluruh anggota
- Keterangan cara : secara diam-diam
dengan tiba-tiba
- Keterangan kemiripan : seperti angin
bagaikan bidadari
- Keterangan penyebaban : karena banjir
sebab kelalaiannya
- Keterangan kesalingan : satu sama lain.

2.1.4 Kalimat dengan Penanda Ingkar

Untuk menyatakan pengingkaran, kita dapat menggunakan kata *tidak* atau *bukan* di bagian depan predikat suatu kalimat.

Perhatikan contoh-contoh berikut.

(42) Saya tidak tahu.

- (43) Saya tidak lelah.
- (44) Saya tidak membaca surat itu.
- (45) Saya tidak di rumah.
- (46) Saya bukan penipu.
- (47) Saya tidak melihat siapa-siapa di sana.
- (48) Saya tidak melihat siapa-siapa kemarin.
- (49) Saya tidak meneleponnya dari rumah.
- (50) Saya tidak punya waktu sebelum pukul 16.00.
- (51) Saya bukan apa-apa di sini.
- (52) Saya bukan anggota Pramuka sejak dulu.

Perhatikanlah bahwa pada umumnya kata *tidak* dan *bukan* itu berhubungan atau menerangkan predikat (*tahu, lelah, membaca, di rumah, penipu, apa-apa*, dan lain-lain). Kadang-kadang jika kalimatnya mengandung keterangan, kata penanda ingkar itu nampak lebih dekat hubungannya dengan keterangan daripada dengan predikat. Misalnya, pada kalimat (50) *tidak* dapat berhubungan dengan *sebelum pukul 16.00*, bukan dengan *punya waktu*. Kalimat itu dapat diartikan 'Saya punya waktu, tetapi tidak sebelum pukul 16.00. Dalam kalimat (53) Saya tidak melakukan sendiri, jelas bahwa *tidak* berhubungan dengan *sendiri*, sehingga kalimatnya berarti 'Saya melakukannya, tetapi tidak sendirian'.

BAB III

PEMBAGIAN KALIMAT

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menurut bentuk, makna, dan pembicara. Menurut bentuknya kalimat dapat dibagi tiga, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat berdasarkan pembicaranya. Kalimat majemuk tidak dibicarakan dalam kesempatan ini. Hal itu akan dibicarakan pada bagian yang lain. Berdasarkan predikatnya kalimat tunggal dibagi menjadi kalimat berpredikat verba, nomina, adjektiva, dan kategori kata lain, seperti *sebuah*, *dua*, dan *hujan*. Dari segi makna kalimat dapat dibagi menjadi (a) kalimat berita, (b) kalimat tanya, (c) kalimat perintah, (d) kalimat seru, dan (e) kalimat empatik. Dari segi pembicara kalimat dapat dibagi menjadi kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Berikut ini ada dua papan pembagian kalimat.



3.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang sekurang-kurangnya hanya memiliki unsur subjek dan predikat. Tidak mustahil di dalamnya terdapat pula unsur tambahan, seperti waktu dan alat. Kalimat tunggal sering juga disebut klausa jika menjadi unsur pembentuk sebuah kalimat majemuk. Kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud pendek, melainkan dapat juga berwujud panjang.

Contoh :

- (1) Kita memerlukan air
- (2) Kita sudah mengenal bermacam-macam air
- (3) Seorang pedagang menjual 4 lusin telur.
- (4) Pak Harfa membeli nanas dengan harga Rp75,00 sebuah.

No.	S	P	O	K
(1)	Kita	memerlukan	air	—
(2)	Kita	sudah mengenal	bermacam-macam air	—
(3)	Seorang pedagang	menjual	4 lusin telur	—
(4)	Pak Harfa	membeli	nanas	dengan harga Rp 75,00 sebuah

3.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nominal

Kalimat tunggal ada yang predikatnya terdiri dari bentuk nominal. Dua nominal yang dijejerkan dapat membentuk kalimat apabila salah satu di antaranya memenuhi syarat subjek atau predikat. Syarat itu perlu dipenuhi karena jika tidak dipenuhi, jejeran nominal itu tidak akan membentuk kalimat.

Contoh:

- (5) Gadis cantik yang menangis itu .
 (6) Gadis yang menangis itu cantik sekali.

No.	Subjek	Predikat
	Frasa Nominal	Frasa Nominal
(5)	Gadis cantik yang menangis itu	—
(6)	Gadis yang menangis itu	Cantik sekali

Urutan kata seperti nomor (5) membentuk frasa bukan kalimat. Kata *itu*, sebagai penanda subjek, diletakkan di akhir frasa, sebaliknya, urutan pada (6) membentuk kalimat karena kata *itu*, sebagai penanda subjek ditempatkan pada tempat yang benar. Selain itu, kata *yang* juga sebagai penanda nominal, dapat menunjukkan subjek.

Kalimat yang predikatnya nominal sering juga disebut kalimat nominal atau kalimat ekuatif. Kalimat ekuatif hanya mempunyai unsur subjek dan predikat. Pada umumnya urutannya adalah frasa nominal yang pertama berfungsi sebagai subjek dan nominal yang kedua sebagai predikat. Akan tetapi, apabila nominal pertama mendapat partikel *-lah*, maka nominal pertama menjadi predikat dan nominal kedua menjadi subjek.

Contoh:

- (7) Dia guru saya.
 (7a) Dialah guru saya.
 (8) Anak itu pencurinya.
 (8a) Anak itulah pencurinya.

Dalam kalimat (7) dan (8) subjeknya adalah *dia* dan *anak itu*, sedangkan *dialah* (7a) dan *anak itulah* (8a) tidak berfungsi sebagai subjek, tetapi berfungsi sebagai predikat karena partikel *-lah*. Dalam bahasa Indonesia subjek dan predikat umumnya penanda predikat verba. Apabila subjek dan predikat, keduanya panjang, orang cenderung menggunakan *adalah* sebagai pemisahya. Dalam kalimat

seperti itu *adalah* berfungsi sebagai predikat. Perhatikan contoh berikut.

Contoh:

- (9) Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia *adalah* tugas kita bersama.
- (10) Dia *adalah* siswa SMP Suka Maju.
- (11) Pernyataan Menteri Luar Negeri itu *adalah* pernyataan membangun bangsa.

Adalah dalam contoh kalimat di atas berfungsi sebagai predikat, sedangkan nominal yang terletak sesudahnya adalah pelengkap. Dalam situasi tertentu *adalah* dapat diganti dengan *ialah*. Akan tetapi, *ialah* tidak dapat mengawali kalimat, lain halnya dengan *adalah*. Bandingkan contoh berikut.

Contoh:

- (12a) *Adalah* kewajiban kita membangun negara.
- (12b) **Ialah* kewajiban kita membangun negara.

3.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva, Nomina, dan Numeralia

Predikat dalam kalimat bahasa Indonesia tidak hanya diisi oleh verba tetapi dapat pula diisi oleh adjektiva, nomina, dan numeralia.

Contoh:

- (13) Ayahnya *sakit payah*.
- (14) Mereka *bersahabat karib*.
- (15) Kami *lima bersaudara*.

Masing-masing subjek kalimat di atas adalah *ayahnya*, *mereka*, dan *kami*, sedangkan predikatnya *sakit payah* (adjektiva), *bersahabat karib* (nomina), dan *lima bersaudara* (numeralia).

Jenis kalimat di atas dapat pula disebut kalimat statif. Seperti halnya kalimat ekuitif, kalimat statif dapat juga menggunakan predikat *adalah* dan *ialah*. Perhatikan contoh berikut.

- (16) Sikapmu seperti itu *adalah* salah.
 (17) OSIS *adalah* singkatan dari Organisasi Siswa Intrasekolah
 (18) Masalah yang akan dibicarakan *ialah* masalah sampah dan lingkungan.

No.	S	S	Pelengkap
(16)	Sikapmu seperti itu	adalah	salah
(17)	OSIS	adalah	singkatan dari Organisasi Siswa Intrasekolah.
(18)	Masalah yang akan dibicarakan	ialah	masalah sampah dan lingkungan.

Predikat kalimat statif dapat diikuti oleh kata atau frasa lain.

Contoh:

- (19) Ayah saya sakit perut.
 (20) Warna bajunya biru laut.
 (21) Dia berani melawan gurunya.

No.	Subjek	Predikat	Pelengkap
(19)	Ayah saya	sakit	perut
(20)	Warna bajunya	biru	laut
(21)	Dia	berani	melawan gurunya.

Predikat dalam kalimat (19, 20, dan 21) adalah *sakit*, *biru*, dan *berani* masing-masing diikuti oleh *perut*, *laut*, dan *melawan gurunya* sebagai kata atau frasa tambahan. Kata atau frasa tambahan dalam kalimat statif disebut pelengkap.

Kalimat statif dibandingkan dengan kalimat ekuatif secara sepintas memiliki kemiripan; keduanya mempunyai dua unsur fungsi, yaitu subjek dan predikat. Sesungguhnya kedua kalimat itu mempunyai perbedaan yang mencolok dalam bentuk kalimat ingkar. Kali-

mat *ekuatif* diingkarkan dengan kata *bukan*, sedangkan *statif* diingkarkan dengan pengingkar *tidak*.

Contoh :

(22) Pak Irwan *bukan* guru saya.

(23) Pak Irwan *tidak* sakit.

Kalimat statif bukan tidak mustahil menggunakan kata *bukan* apabila kalimat itu menunjukkan pengontrasan terhadap predikatnya.

Contoh :

(24) Samsu tidak sakit.

(25) Samsu *bukan* sakit, melainkan malas.

Kalimat (25) berbeda maknanya dengan kalimat (24). Kata *bukan* (kalimat 25) di depan predikat adjektiva menunjukkan bahwa kalimat itu perlu dilanjutkan dengan tanda pengontras, misalnya *melainkan*.

3.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Kalimat tunggal berpredikat verba dapat dibagi menjadi enam macam, yaitu (1) kalimat transitif, (2) kalimat berpelengkap, (3) kalimat berobjek, (4) kalimat berobjek dan berpelengkap, (5) kalimat pasif, dan (6) kalimat jenis lain. Macam kalimat di atas ditentukan oleh macam verba yang berfungsi sebagai predikat.

3.1.3.1 Kalimat Taktransitif

Kalimat yang tidak berobjek dan berpelengkap pada umumnya urutan katanya adalah subjek: predikat: (S—P). Kalimat tunggal yang tidak berobjek dan berpelengkap, predikatnya hanyalah diisi oleh verba taktransitif. Kalimat tunggal tak berobjek dan tak berpelengkap dapat diikuti oleh unsur noninti, seperti keterangan *tempat*, *waktu*, *cara*, dan *alat*.

Contoh :

(26) Ayah belum datang.

(27) Ibu sedang pergi ke pasar.

- (28) Helikopter itu mendarat di lapangan.
 (29) Dia berjalan dengan tongkat.
 (30) Padi baru menguning.

Verba yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat di atas ada yang berprefiks *ber-* dan ada pula *meN-*. Dari segi maknanya, verba di atas bermakna perbuatan. Disebabkan pusat predikat kalimat tak berobjek dan tak berpelengkap adalah verba taktransitif maka kalimat tersebut juga kalimat taktransitif.

Contoh :

- (31) Kami akan berlibur ke rumah nenek.
 (32) Dia masuk ke kamar.
 (33) Orang itu marah dan mengamuk kemarin sore.

No.	Subjek	Predikat	Keterangan
26.	Ayah	belum datang	—
27.	Ibu	sedang ke pasar	—
28.	Helikopter itu	mendarat	di lapangan
29.	Dia	berjalan	dengan tongkat
30.	Padi	baru menguning	—
31.	Kami	akan berlibur	ke rumah nenek
32.	Dia	masuk	ke kamar
33.	Orang itu	marah dan mengamuk	kemarin sore

Berdasarkan contoh di atas kita dapat melihat bahwa sesudah predikat *akan berlibur*, *masuk*, dan *marah dan mengamuk*, terdapat frasa nominal keterangan *rumah nenek*, *ke kamar* dan *kemarin sore* yang tidak berfungsi sebagai keterangan : Disebabkan frasa nominal itu tidak dijadikan subjek kalimat pasif maka frasa nominal itu tidak dijadikan subjek kalimat pasif, maka frasa nominal itu hanyalah merupakan keterangan saja. Dengan demikian, nominal itu disebut keterangan.

Selain itu, ada pula verba taktransitif yang diikuti nominal, tetapi frasa nominal itu merupakan bagian terpadu verba tersebut.

Contoh:

(34) *Dia berjalan kaki.*

(35) *Bapaknya akan naik haji.*

(36) *Orang itu naik pitam.*

Berjalan (34), *naik* (35 dan 36) merupakan predikat taktransitif yang diikuti oleh nomina *kaki*, *haji*, dan *pitam*. Hubungan antara *berjalan* dan *kaki* dalam kalimat (34), *naik* dan *haji* dalam kalimat (35), serta *naik* dan *pitam* kalimat (36) adalah hubungan terpadu yang berbeda dengan hubungan verba dan nominal dalam kalimat sebelumnya. Hubungan yang terpadu menyebabkan hubungan kedua kata itu, *berjalan* dan *kaki*, *naik* dan *haji*, serta *naik* dan *pitam* membentuk makna baru yang tidak dapat disubsitusikan oleh kata lain. Oleh karena itu, *kaki*, *haji*, dan *pitam* merupakan bagian dari verba *berjalan* dan *naik*, bukan merupakan pelengkap. Lain halnya jika dibandingkan dengan contoh berikut.

(37) *Ayah naik sepeda ke kantor.*

Hubungan *naik* dan *sepeda* dalam kalimat itu tidak sama dengan hubungan *naik* dan *haji* dan *pitam* kalimat (35) dan (36). Kata *sepeda* dalam kalimat (37), hubungan dengan verba *naik* tidak membentuk makna baru. Dalam hal ini *sepeda* dapat diganti dengan kata lain seperti *motor*, *mobil*, atau *delman*.

Selain perbedaan itu, ada pembeda lain, yaitu apabila *naik haji* (35) dan *naik pitam* (36) mendapat keterangan tambahan maka keterangan tambahan itu menerangkan kedua kata tersebut, sedangkan *naik sepeda* (37) apabila mendapat keterangan, maka keterangan itu hanya untuk *sepeda* saja. Demikian pula contoh berikut ini.

(38) *Tusuk kondanya mencolok mata.*

Mencolok dalam kalimat (38) adalah verba transitif, maka tidak mustahil bahwa keterangan yang ditambahkan dapat memisahkan *mata* dari verbanya, *mencolok*. Kalimat tersebut dapat diubah, misalnya menjadi :

predikat dalam kalimat itu berprefiks *ber-*, dan berprefiks *meng-*. Selain dilihat dari segi bentuk, prefiks di atas dapat pula dilihat dari segi makna. Prefiks itu dapat bermakna proses (*menguning*) dan perbuatan (*masak, menggulai, dan berjalan*). Verba taktransitif dapat diikuti oleh bentuk nominal. Akan tetapi, bentuk nominal dalam kalimat itu merupakan bagian terpadu dari verbanya.

Contoh:

- (45) Amir selalu berjalan kaki ke pasar.
- (46) Pak Amat naik haji tahun ini.

Hubungan nomina *kaki* (kalimat 45) dan *haji* (kalimat 46) dengan verba *berjalan* dan *naik* merupakan hubungan terpadu. Kedua kata itu membentuk makna baru sehingga keduanya tidak mungkin dapat diganti dengan yang lain. Hubungan verba dan nominanya itu adalah hubungan integral. Verba semacam ini termasuk dalam jenis kalimat taktransitif. Bandingkan dengan kalimat

- (47) Adik naik mobil ke sekolah.

Nomina dalam kalimat 46 dan 47 itu tidak sama. Nomina *haji* merupakan paduan verba *naik* sehingga tak dapat diganti oleh kata lain, misal *kereta api, sepeda, atau motor*. Selain itu, apabila ada kata keterangan tambahan, maka keterangan pada verba *naik haji* merupakan keterangan untuk paduan tersebut, tetapi keterangan tambahan untuk *naik haji* dapat merupakan keterangan salah satu bagiannya.

Contoh:

- (48) Kami naik mobil balap.
- (49) Ayah naik kapal laut.
- (50) Kami akan naik haji tahun ini.

No.	S	P	O	Pl	K
48.	Kami	naik	mobil	balap	—
49.	Ayah	naik	kapal	laut	—
50.	Kami	akan naik haji			tahun ini

Verba dapat berubah statusnya jika diberi keterangan tambahan tertentu.

Contoh:

(51) Rintihannya memilukan hati.

Verba *memilukan* dalam kalimat itu adalah verba transitif, maka tidak mustahil ada kata keterangan yang ditambahkan dapat memisahkannya dengan *hati*.

(51a) Rintihannya memilukan hati kami.

(51b) Rintihannya sangat memilukan hati kami.

Kalimat (51b) merupakan kalimat taktransitif dengan verba majemuk sebagai predikat, *sangat memilukan*. Namun, *hati* yang semula termasuk verba (kalimat 51) setelah mendapat tambahan *kami* (kalimat 51a dan 51b) berubah fungsinya menjadi frase objek *hati kami*.

3.1.3.2 Kalimat Berpelengkap

Berikut ini kita membicarakan hal pelengkap. Perhatikan contoh berikut.

Contoh:

(52) Gelas itu berisi minyak goreng.

(53) Hal itu merupakan kesepakatan bersama.

(54) Dia bertemu dengan saya.

Dalam contoh di atas predikat diisi oleh verba *berisi*, *merupakan*, dan *bertemu*. Frasa nominal yang mengikutinya (*minyak goreng*, *kesepakatan bersama*, dan *dengan saya*) tidak dapat menjadi subjek,

tetapi maknanya sangat padu dengan *berisi*, *merupakan*, dan *bertemu* tanpa menghasilkan verba majemuk. Fungsi frasa seperti itu disebut *pelengkap*. Selain itu, ada frasa verba lain dengan bantuan *ke- . . . -an* yang dapat menjadi pelengkap. Perhatikan contoh berikut.

Contoh:

(55) Ayah kejatuhan ranting kayu.

(56) Kami kehujanan es kemarin.

(57) Dia ketahuan ibunya.

Verba *kejatuhan*, *kehujanan*, dan *ketahuan* dalam kalimat itu masing-masing diikuti oleh nomina *ranting kayu*, *es* dan *ibunya*. Struktur ketiga kalimat itu sama, secara sepintas, tetapi jika diperhatikan akan terlihat ada perbedaannya juga.

Bentuk *ke- . . . -an* dalam verba di atas bukan bermakna perbuatan, melainkan menyatakan keadaan. Pada kalimat (55) yang jatuh bukan *ayah*, tetapi justru *ranting kayu*. *Ayah* yang dikenai oleh keadaan jatuh ranting kayu itu. Dilihat dari fungsi kalimat (55), *ayah* adalah subjek dan *kejatuhan* predikat. Frasa *ranting kayu* dalam kalimat itu berfungsi sebagai pelengkap, bukan objek.

Selanjutnya, perhatikan kalimat (56). *Kami* dalam kalimat itu berfungsi sebagai subjek, predikatnya *kehujanan*, dan *es* sebagai pelengkap. Akan tetapi, pelengkap kalimat (56) tidak sama dengan pelengkap kalimat (55). Pelengkap *es* dalam kalimat tersebut tidak wajib hadir. Tanpa pelengkap (*es*) kalimat *kami kehujanan* merupakan kalimat utuh. Lain halnya dengan *ranting kayu*, pada kalimat (55). Kalimat *Ayah kejatuhan* merupakan kalimat yang belum lengkap, dan menuntut adanya unsur lain sebagai pelengkap. Verba lain yang sejenis dengan *kehujanan* antara lain *kebanjiran*, *ketakutan*, dan *kebasahan*.

Untuk kalimat (55) dan (56) nominalnya terletak langsung di belakang verba, sedangkan pada kalimat (57) nomina dapat dipisahkan oleh kata *oleh*. Kalimat (55a) dan (56a) tidak berterima, tetapi kalimat (57a) dapat diterima.

(55a) *Ayah kejatuhan (oleh) ranting kayu.

(56a) *Kami kehujanan (oleh) es kemarin.

(57a) Dia ketahuan (oleh) ibunya.

Verba lain yang berperilaku sama dengan *ketahuan* adalah *kedahuluan*, misalnya *kami sudah kedahuluan (oleh) orang lain*. Kalimat (58) berbeda dengan kalimat yang lain itu.

(58) Pak Ali kemalingan radio.

Nomina *radio* berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai pelaku atau penyebab peristiwa.

Tidak semua verba yang berafiks *ke- . . . -an* mempunyai pelengkap. Afiks *ke- . . . -an* yang mengikuti verba yang diturunkan dari adjektiva, sama sekali tidak diikuti oleh nomina, seperti *kelaparan*, *kepuasan*, *keinginan*, *ketiduran*, *kesakitan*, dan *kemerahan*. Verba-verba tersebut bermakna peristiwa yang tidak menyenangkan subjeknya. Hal itu disebut makna *adversatif*. Kalimat lain yang mempunyai pelengkap adalah kalimat dengan predikat verba *menjadi*.

Contoh:

(59) Anak itu menjadi buah bibir orang.

(60) Mereka menjadi kaki tangan musuh.

(61) Saya menjadi guru di desa.

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa verba yang sering dianggap transitif, misalnya *merupakan* dan *menyerupai*. Anggapan itu sesungguhnya tidak tepat. Kedua verba itu masing-masing memang mendapat sufiks *-kan* dan *-i* yang pada umumnya merupakan penanda transitif. Akan tetapi, hal itu tidak benar. Perhatikan contoh berikut.

(62) Anak itu menyerupai ibunya.

(63) Masalah itu merupakan tanggung jawab kita bersama.

Nomina *ibunya* dan *tanggung jawab kita bersama* yang terletak di belakang verba *menyerupai* dan *merupakan* tidak berfungsi sebagai objek, tetapi sebagai pelengkap walaupun mempunyai sufiks *-i* dan *-kan*. Selain itu, *ibunya* dan *tanggung jawab kita bersama* tidak dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

3.1.3.3 Kalimat Berobjek

Kalimat yang berobjek memiliki tiga unsur inti, yaitu subjek,

predikat, dan objek. Verba yang mengisi fungsi predikat untuk kalimat yang memiliki *objek* sebagai unsur inti ketiga kalimat itu disebut verba transitif. Berikut ini beberapa contoh untuk itu.

(64) Ibu *memasak* gulai.

(65) Nilai ebtanas murni *menentukan* nasib siswa.

No.	S	P	O
64.	Ibu	memasak	gulai
65.	Nilai ebtanas murni.	menentukan	nasib siswa

Predikat verba pada masing-masing kalimat di atas adalah *memasak* dan *menentukan*. Unsur di sebelah kiri verba adalah subjek, sedangkan unsur di sebelah kanan verba adalah objek. Urutan kata dalam kalimat itu adalah subjek, predikat, dan objek yang disingkat dengan SPO. Unsur lain selain tiga unsur tersebut dapat ditambahkan keterangan, seperti *tempat, waktu, cara, dan alat*.

Pada umumnya kalimat transitif ini verbanya memiliki prefiks *menN-*. Ada verba yang tanpa sufiks, seperti *memasak* (kalimat 64); ada verba yang mendapat sufiks *-i* dan *-kan*, misal *merestui* dan *mendoakan*, dan ada pula verba yang memiliki prefiks *memper-* (memperbesar) dan *member-* (memberangkatkan). Dari segi semantik, semua verba transitif memiliki makna dasar perbuatan. Perhatikan contoh berikut.

(66) Kau jangan *mempersempit* pandanganmu.

(67) Masinis itu *memberangkatkan* kereta api itu pukul 12.00.

Predikat verba dalam kalimat di atas masing-masing menyatakan perbuatan dan dibentuk dengan afiks *memper-* dan *member- . . .-kan*.

3.1.3.4 Kalimat Berobjek dan Berpelengkap

Ada tipe kalimat yang sekaligus memiliki objek dan pelengkap. Nomina yang terletak langsung di belakang predikat verba dan bermakna 'untuk kepentingan siapa' pada kalimat itu disebut bermakna benefaktif.

Dalam bahasa Indonesia ada verba transitif yang secara semantis mengungkapkan hubungan tiga unsur, yaitu subjek, objek, dan pelengkap. Perhatikan contoh berikut.

- (68) Ayah mencari uang.
 (69) Ayah mencarikan uang.
 (70) Ayah mencarikan kakak uang.

No.	S	P	O	P1
68.	Ayah	mencari	uang	—
69.	Ayah	mencarikan	uang	(...)
70.	Ayah	mencarikan	kakak	uang

Pada kalimat(68) yang memerlukan *uang* adalah *ayah* (hasilnya dapat untuk orang lain atau diri ayah sendiri). Dengan penambahan sufiks *-kan*, seperti kalimat(69), kita dapat merasakan adanya perbedaan makna. Yang melakukan perbuatan mencari masih tetap ayah, tetapi pekerjaan itu dilakukan untuk kepentingan orang lain, bukan keperluan ayah sendiri. Kalimat itu baru jelas setelah dilengkapi dengan kata yang menunjukkan untuk siapa perbuatan itu dilakukan, secara eksplisit, dalam hal ini *kakak* pada kalimat 70. Dengan demikian, dalam kalimat 70 terdapat dua nomina di belakang predikat verba, yaitu *kakak* yang berfungsi sebagai objek dan *uang* yang berfungsi sebagai pelengkap.

Contoh kalimat yang sejenis dengan (70):

- (71) Saya membukakan ayah pintu.
 (72) Ibu menjahitkan adik baju.

Kalimat berobjek dan berpelengkap tidak selalu memiliki objek yang bermakna benefaktif, yaitu yang menunjukkan 'untuk kepentingan siapa perbuatan itu dilakukan', tetapi dapat pula memiliki objek yang bermakna direktif, yaitu yang menunjukkan 'arah perbuatan itu dilakukan'. Untuk jelasnya bandingkan contoh berikut ini.

Contoh :

- (73) Adik menulis surat untuk ibu.

- (74) Kakak menggambarkan adik burung.
- (75) Mereka mengatakan saya pembohong.
- (76) Saya dikatakan mereka pembohong.

Kalimat (73) dan (74) adalah tipe kalimat berobjek dan berpelengkap yang bermakna benefaktif. Nomina *surat*, (kalimat 73) dan *adik* (kalimat 74) berfungsi sebagai objek, dan nomina kedua yang terletak di belakangnya, yaitu *ibu* (kalimat 73) dan *burung* (kalimat 74) adalah *pelengkap*. Bentuk pasif kalimat (73) dan (74) adalah

- (73a) Surat ditulis adik untuk ibu.
- (74a) Adik digambarkan burung (oleh) kakak.

Terlihat bahwa bentuk verbanya menentukan nomina yang berfungsi sebagai subjek kalimat pasifnya. Nomina itu terletak langsung di belakang verba yang menjadi subjek kalimat pasifnya (kalimat 73a dan 74a). Predikat verba kalimat (73) dan (74) dilakukan masing-masing untuk kepentingan *ibu* dan *adik* berfungsi sebagai pelengkap. Oleh sebab itu, tidak mungkin kalimat tersebut dipasifkan menjadi

- (73b) Ibu ditulis(kan) adik surat.
- (74b) Adik digambarkan kakak burung.

Demikian pula kalimat (75) dan (76) masing-masing verbanya menentukan frasa nomina yang terletak di belakangnya menjadi subjek dalam kalimat pasif dengan bentuk verba yang berbeda. Jenis kalimat tersebut dikatakan bermakna direktif. Lain halnya dengan kalimat berikut ini.

Contoh:

- (77) Kami menganggap Ani adik kandung.
- (78) Ali mengira waktu sudah larut malam.

perlu diperhatikan bahwa kalimat (77) dan (78) verbanya masing-masing mendapat dua nomina, yaitu *Ani* dan *adik kandung* (kalimat 77), dan *waktu* dan *larut malam* (kalimat 78). Dalam kedua kalimat itu hanya nomina pertama yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif, yaitu:

- (77a) Ani dianggap adik kandung oleh kami.
- (78a) Waktu dikira sudah larut malam oleh Ali.

Kalimat berikut ini adalah kalimat pasif yang tidak berterima.

- (77b) * Adik kandung dianggap Ani oleh kami.
 (78b) * Sudah larut malam dikira waktu oleh Ali.

berada langsung di belahan predikat verba tanpa preposisi, dan dapat menjadi subjek dalam kalimat pasifnya. Adapun pelengkap menempati posisi di belakang objek apabila dalam kalimat itu ada objeknya.

3.1.3.5 Kalimat Pasif

Pengertian kalimat aktif-pasif ditentukan oleh (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba. Perhatikan kalimat berikut

- (79) Ibu menjemur padi.
 (80) Presiden membuka Kongres V Bahasa Indonesia.
 (81) Ayah memperbaiki jala.

Predikat ketiga kalimat di atas diisi oleh verba transitif. Ketiga verba itu dibentuk dengan awalan *meng-*. Disebabkan kalimat itu aktif transitif, maka unsur intinya adalah *subjek* (S), *predikat* (P), dan *objek* (O).

Dari susunan unsur intinya kalimat di atas berkepalanya SPO. Apabila kalimat aktif itu akan dipasifkan, kita perlu memperhatikan kaidah umum disebut dengan kaidah pertama

- Pertukaran pengisi S dengan O tetapi pola kalimat tetap SPO;
- Gantilah prefiks *meng-* dengan *di-* pada predikat; dan
- Dapat ditambahkan kata *oleh* di muka O, terutama O dan P dipisahkan oleh kata lain.

Kalimat (79), (80), dan (81) adalah kalimat aktif yang apabila dipasifkan menjadi

- (79a) Padi dijemur (oleh) ibu.
 (80a) Kongres V Bahasa Indonesia dibuka (oleh) presiden.
 (81a) Jala diperbaiki (oleh) ayah.

Perubahan itu sesuai dengan kaidah di atas. Akan tetapi, ada kalimat pasif yang tidak memenuhi kaidah tersebut. Perhatikan contoh berikut.

(82) Kursi itu harus diperbaiki kakak.

(83) Kursi itu harus kakak perbaiki.

Kalimat (82) mengikuti kaidah di atas, sedangkan kalimat (83) menyimpang dari kaidah itu. Penyimpangan itu terjadi karena pelaku perbuatan berupa pronomina, khususnya pronomina pertama atau kedua, *kami, saya, aku, kita, ku, kau, kamu, Anda, atau engkau*. Pronomina ketiga juga memungkinkan untuk itu. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa ketiga ketentuan mengenai perubahan bentuk kalimat aktif-pasif dapat diterapkan jika pelaku perbuatan berupa (a) frasa nominal dan (b) pronomina (*dia, beliau, dan mereka*). Untuk pelaku perbuatan yang pronomina *aku, saya, kami, kita, ku, engkau, kamu, Anda, dan kau*, berlaku kaidah kedua berikut yang juga berlaku untuk pronomina *dia, beliau, dan mereka*.

Berikut ini disebut *kaidah kedua*.

- a. Ubahlah letak SPO menjadi OSP.
- b. Hapuskan prefiks *meng-* dari verbanya.
- c. Rapatkan S dan P tanpa pemisah.
- d. Kata bantu *akan, dapat, atau tidak* yang mengikuti verba, letakkan sesudah S. Jika kaidah kedua diterapkan dalam kalimat aktif seperti

(84) *Saya akan menjemput Pak Lurah.*

maka kalimat pasifnya akan menjadi

(84a) Pak Lurah /saya/ akan menjemput.

(84b) Pak Lurah /saya/ akan jemput.

(84c) Pak Lurah /akan/ saya jemput.

(84d) Pak Lurah /akan/ kujemput.

Kalimat (84a dan 84b) bukan merupakan kalimat yang tidak berterima.

Perhatikan kalimat berikut.

(85) Amin ingin mencium adik (aktif)

(85a) Adik ingin dicium kakak (pasif)

Perubahan bentuk aktif menjadi pasif dalam kalimat (85) menimbulkan perubahan makna. Pada kalimat (85) yang ingin mencium adalah *Amin*, sedangkan dalam kalimat (85a) yang ingin mencium adalah *adik*. Perubahan makna itu ditentukan oleh kata *ingin* yang mengacu "ke kiri" sehingga rasa *ingin* melekat pada subjek bukan pada predikat. Perubahan kalimat aktif menjadi pasif ditandai dengan perubahan prefiksnya, yaitu *meng-* menjadi *di-*, maka pada konteks tertentu perubahan tersebut dapat menjadi prefiks *ter-*. Hal itu terjadi apabila perbuatan yang dinyatakan dalam verba mengandung makna tidak sengaja.

(86) Meja itu diangkat oleh adik.

(86a) Meja itu terangkat oleh adik.

(87) Dia dipukul ayah.

(87a) Dia terpukul ayah.

Kalimat (86) dan (87) menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya, sedangkan kalimat (86a) dan (87a) mengacu pada keadaan yang tidak sengaja.

Di samping makna ketaksengajaan, verba kalimat pasif dengan prefiks *ter-* pun menunjukkan bahwa kita tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan itu, tetapi seolah-olah sudah menjadi kodrat sesuatu harus demikian.

Contoh

(88) Danau Toba terletak di Sumatra Utara.

(89) Hal itu terlepas dari siapa pelakunya.

Dalam contoh di atas tidak terlihat unsur sengaja dan tidak sengaja, dan tidak kita permasalahan siapa yang meletakkan danau itu atau siapa yang melepaskannya dari pelakunya.

Kalimat pasif yang predikat verbanya berafiks *ke- . . . -an* dapat pula bermakna adversatif, yaitu makna yang menyatakan bahwa peristiwanya tidak menyenangkan bagi subjeknya.

Contoh

- (90) Dia diketahui oleh gurunya.
- (90a) Dia ketahuan oleh gurunya.
- (91) Telinganya dimasuki air.
- (91a) Telinganya kemasukan air.

Dari dua kelompok kaidah mengenai perubahan kalimat aktif ke pasif serta macam pelakunya terlihat bahwa pronomina ketiga *dia* dan *mereka* dapat mengikuti kedua kaidah di atas.

3.1.3.6 Kalimat Jenis Lain

Pola umum urutan fungsi dalam kalimat bahasa Indonesia adalah S-P-O-Pel, Objek dan Keterangan jika ada. Selain itu, ada kalimat yang predikatnya mendahului subjek. Perhatikan kalimat berikut.

Contoh:

- (92) Ada tamu, Pak.
- (93) Ada berita ia akan pulang.
- (94) Ada seseorang menanyai Anda.

Dalam kalimat di atas kata *ada* yang berfungsi sebagai predikat, mendahului nomina sebagai subjek. Kalimat jenis itu disebut kalimat *inversi*, urutannya predikat-subjek, dan subjeknya takdefinit atau tak tentu. Kalimat berikut tidak berterima karena subjeknya definit.

- (95) Ada tamu itu.
- (96) Ada tamu tersebut.
- (97) Ada tamu ini.

Verba *ada* juga dapat diletakkan sesudah nomina seperti urutan pola umum, yaitu sesudah subjek. Urutan itu dapat membedakan makna. Perhatikan contoh berikut.

Contoh:

- (98) Ada kue di piring.
- (99) Kue itu ada di piring.

Kalimat (98) membicarakan mengenai sesuatu benda yang terletak di dalam piring yaitu *kue*. Kue dimaksud tidak bersifat definit. Lain halnya dengan kalimat (99), benda dalam kalimat itu mengacu pada kue tertentu yang sudah kita identifikasikan sebagai kue, dan kue itu ada dalam piring.

Dua contoh kalimat di atas menunjukkan wajib tidaknya verba. Pada kalimat (98) verba wajib hadir, sedangkan pada kalimat (99) verba dapat dihilangkan. Agar lebih jelas perhatikan pengembangan kalimat tersebut sebagai berikut.

- (98a) Kue di piring (?)
- (98b) Kue itu di piring
- (98c) Kue di piring, pisang di meja.

Jadi, kalimat (98b) dapat kita terima, tetapi kalimat (98a) kita tolak, kecuali dalam bentuk kalimat (98a), kue dipertentangkan dengan benda lain.

Ada pula predikat yang diisi oleh frasa preposisional. Perhatikan contoh berikut.

- (100) Ibu ke pasar.
- (101) Tinggalnya di Jakarta.
- (102) Mainan itu dari kakaknya.
- (103) Kiriman ini untuk dia.

Frasa preposisional yang berpreposisi *ke*, *di*, *dari*, dan *untuk* dalam kalimat di atas berfungsi mengisi predikat.

Ada pula kalimat yang diisi oleh predikat di luar ketentuan di atas. Perhatikan contoh berikut.

- (104) Ayamnya *banyak*.

(105) Hitungannya *cukup*.

(106) *Hujan* lagi.

(107) Dingin, di sini.

Dilihat dari aneka jenis predikatnya seperti frasa nominal, adjektiva, dan verbal, kalimat di atas menjadi beragam pula. Ada pula kalimat bahasa Indonesia yang predikatnya menyimpang dari pola, seperti kalimat (104–107). Kalimat (104–107) tanpa subjek. Predikatnya ada yang berupa numeralia (kata bilangan) seperti *banyak*, *cukup*; ada pula frasa nominal, seperti *hujan* dan *dingin* dalam kalimat di atas, walaupun kedua kata itu termasuk adjektiva.

3.2 Pembagian Kalimat Berdasarkan Makna

Di depan telah dibicarakan berbagai kalimat dari segi bentuk atau strukturnya. Kalimat dapat pula dikelompokkan berdasarkan maknanya atau fungsinya dalam komunikasi. Dilihat dari fungsinya dalam komunikasi, kalimat lazim dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, (3) kalimat tanya, dan (4) kalimat seru.

3.2.1 Kalimat Berita

Kalimat berita sering juga disebut *kalimat pernyataan* atau *kalimat deklaratif*. Kalimat deklaratif adalah jenis kalimat yang biasa digunakan untuk memberitakan atau menyatakan sesuatu kepada pendengar atau pembaca. Kalau suatu saat kita melihat suatu kecelakaan lalu lintas, misalnya, sebuah truk bertabrakan dengan sebuah bus yang penuh penumpang, dan bus itu terbalik sehingga penumpangnya luka parah, maka peristiwa atau kecelakaan itu dapat kita ceritakan kepada orang lain dengan menggunakan kalimat berita lebih kurang seperti berikut.

(108) Tadi saya melihat ada kecelakaan lalu lintas.

(109) Tadi pagi ada sebuah bus yang penuh sesak dengan penumpang terbalik karena bertabrakan dengan sebuah truk.

(110) Para penumpang bus yang terbalik itu mengalami luka parah.

(111) Akibat tabrakan truk dan bus itu, jalan macet.

(112) Truk dan bus yang bertabrakan itu sama-sama hancur.

Kalimat berita juga digunakan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan.

(113) Pertanyaan : Di mana ayahmu bekerja?

Jawab : *Ayah bekerja di kantor kecamatan.*

(114) Pertanyaan : Pukul berapa rapat itu mulai ?

Jawab : *(Rapat itu mulai) pukul 10.00.*

Di lihat dari segi bentuknya, kalimat berita dapat berupa kalimat aktif dan dapat pula berupa kalimat pasif. Kalimat berita dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat majemuk. Kalimat berita dapat berupa kalimat lengkap dan dapat pula berupa kalimat tak lengkap. Dengan kata lain, kalimat berita dapat berbentuk kalimat apa saja asalkan fungsinya adalah menyatakan berita atau informasi. Dalam penulisan, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.). Dalam bahasa lisan, kalimat berita diucapkan dengan suara turun pada akhir kalimat.

3.2.2 Kalimat Perintah

Kalimat perintah sering juga disebut kalimat imperatif. Kalimat perintah adalah jenis kalimat yang biasa digunakan untuk memberi "perintah" atau "suruhan" kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Perintah atau suruhan itu dapat berupa (1) *permintaan izin* oleh pihak pembicara (orang pertama) untuk melakukan sesuatu, (2) *ajakan* kepada pihak pendengar (orang kedua) untuk melakukan sesuatu bersama pembicara, dan (3) *suruhan* atau *permintaan* kepada pihak pendengar untuk melakukan sesuatu. Kalimat perintah dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk *aktif* dan dapat pula berbentuk *pasif*.

3.2.2.1 Makna Kalimat Perintah

Berdasarkan (subjek) pelakunya, makna kalimat perintah dapat dikelompokkan menjadi (1) permintaan izin, (2) ajakan, dan (3) perintah.

3.2.2.11 Permintaan Izin

Kalimat perintah akan mempunyai makna 'permintaan izin' jika subjek pelakunya adalah orang pertama tunggal.

Contoh:

- (115) Mari saya bawakan tas itu.
- (116) Coba saya lihat PR-mu.
- (117) Biar saya antarkan surat itu.
- (118) Mari saya bantu kamu.
- (119) Biar saya pulang sendiri saja.

3.2.2.12 Ajakan

Kalimat perintah akan mempunyai makna 'ajakan' jika subjek pelakunya adalah orang pertama jamak.

Contoh:

- (120) Mari kita makan.
- (121) Ayo kita berangkat.
- (122) Mari kita beristirahat sebentar.
- (123) Mari kita bicarakan hal itu.
- (124) Kita tinggalkan saja dia.

3.2.2.1.3 Perintah

Kalimat perintah akan mempunyai makna 'perintah' jika subjek pelakunya adalah orang kedua. Makna 'perintah' dapat bermacam-macam, mulai yang paling tinggi kadarnya (perintah) hingga yang paling rendah (pengharapan).

1. Perintah yang kadarnya tinggi selalu singkat dan subjeknya tidak hadir.

Contoh:

- (125) Tembak!
- (126) Serbu!
- (127) Tiarap!
- (128) Diam!
- (129) Keluar!

Kalimat (125 – 127) biasanya digunakan di kalangan angkatan bersenjata. Kalimat (128–129) akan ditafsirkan sebagai "perintah" hanya kalau kalimat itu diucapkan dengan suara keras, misalnya, pada waktu orang marah. Dalam keadaan biasa kalimat (128–129) itu akan ditafsirkan sebagai "suruhan".

sirkan sebagai "suruhan".

Perintah yang kadarnya lebih rendah dari perintah adalah "suruhan". Subjeknya dapat hadir.

Contoh:

- (130) Duduk.
- (131) Mandilah kamu dahulu.
- (132) Masuklah sebentar.
- (133) Biarkan saja makanan itu di meja.
- (134) Kamu baca buku itu dengan teliti.

Perintah dapat mempunyai tafsiran sebagai "tawaran", persilaan, atau izin. Kalimat ini biasanya didahului *silakan* atau *ayo*.

Contoh :

- (135) Silakan duduk.
- (136) Silakan merokok.
- (137) Ayo makan nasimu.
- (138) Habiskan susumu, ayo.
- (139) Silakan antri.

3.2.2.2 Bentuk Kalimat Perintah

Dilihat dari segi bentuk verba predikatnya, kalimat perintah dapat berbentuk aktif dan pasif. Di samping itu, kalimat perintah juga dapat berbentuk negatif. Dilihat dari sudut pengujarannya, kalimat perintah dapat berupa kalimat langsung dan dapat berupa kalimat perintah tak langsung.

Dalam sistem tulisan kalimat perintah diakhiri dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!) dan dalam pengucapan kalimat perintah diucapkan dengan tekanan keras pada verba predikat atau pada pertikel-perintah (kalau hadir) dan suara agak menaik di akhir kalimat. Ban-

dingkan bentuk a (kalimat berita) dan b (kalimat perintah) pada contoh (144 – 148) berikut.

- (140) a. *Dia naik bus sekali-sekali.*
 b.i *Kamu naik bus sekali-sekali!*
 ii *Naiklah bus sekali-sekali!*
 iii *Naik buslah sekali-sekali!*
- (141) a. *Kamu berlibur ke tempat nenekmu tahun lalu.*
 b. *Kamu berliburlah ke tempat nenekmu!*
- (142) a. *Kamu menyeberang dengan hati-hati tadi.*
 b.i *Kamu menyeberang dengan hati-hati!*
 ii *Menyeberanglah dengan hati-hati!*
- (143) a. *Kita tenang semua.*
 b.i *Kita tenanglah!*
 ii *Mari kita tenang!*
 iii *Marilah kita tenang!*
- (144) a. *Saya duduk di luar.*
 b.i *Biar saya duduk di luar !*
 ii *Biarlah saya duduk di luar!*

Bentuk verba atau adjektiva pada *a* dan *b* pada contoh-contoh di atas sama. Subjek yang berupa orang kedua atau orang pertama jamak dapat ditinggalkan; tetapi kalau subjek itu berupa orang pertama tunggal, subjek itu tidak dapat ditinggalkan.

3.2.2.2.1 Kalimat Perintah Transitif Aktif

Kalimat perintah transitif aktif adalah kalimat perintah yang verbanya tergolong verba transitif aktif.

Ciri-cirinya:

1. Verbanya tidak berawalan *meng-*
2. Subjeknya dapat tidak hadir jika berupa orang kedua atau orang pertama jamak.
3. Partikel *-lah* dapat ditambahkan pada verba (atau pada partikel perintah lain kalau ada).

Bandingkan bentuk a (kalimat berita) dan b (kalimat perintah).

- (145) a. Kamu telah mencari pekerjaan yang cocok.
 b.i Kamu carilah pekerjaan yang cocok!
 ii Carilah pekerjaan yang cocok!
- (146) a. Kamu membelikan adikmu sepatu.
 b.i Kau belikanlah adikmu sepatu!
 ii Belikanlah adikmu sepatu!
- (147) a. Kita membicarakan masalah itu dalam rapat.
 b.i Kita bicarakan masalah itu dalam rapat!
 ii Kita bicarakanlah masalah itu dalam rapat!
- (148) a. Saya *membawa* tas itu.
 b. Biar saya bawa tas itu!
- (149) a. Kamu *memperbaiki* sepeda itu.
 b.i Kamu *perbaiki* sepeda itu!
 ii *Perbaiki* sepeda itu!

Perhatikan bahwa hanya awalan *meng-* yang ditanggalkan pada verba kalimat imperatif jika verba itu mempunyai dua awalan, misalnya, *memperbaiki* pada kalimat (151a) terjadi *perbaiki* pada (151b).

Catatan:

Bila objek verba transitif berupa nomina generik, awalan *meng-* verbanya tetap dapat hadir pada kalimat perintah seperti pada contoh berikut.

- (150) a. Kamu membaca buku
 b.i *Membacalah* buku sebanyak-banyaknya!
 ii *Membaca* bukulah sebanyak-banyaknya!
 iii *Bacalah* buku sebanyak-banyaknya!
 iv *Baca* bukulah sebanyak-banyaknya!

3.2.2.2.2 Kalimat Perintah Pasif

Kalimat perintah pasif adalah kalimat perintah yang verbanya berbentuk pasif.

Ciri-cirinya:

1. Verbanya biasanya berawalan *di-*

2. Verba dapat mendahului subjeknya.

Bandingkan bentuk *a* (kalimat perintah aktif) dan *b* (kalimat perintah pasif) pada contoh berikut.

- (151) a. *Bacalah* baik-baik buku itu!
 b.i Buku itu *dibaca* baik-baik!
 ii *Dibaca* baik-baik buku itu!
- (152) a. *Pelajarilah* Bab III dan IV untuk besok!
 b.i Bab III dan IV *dipelajari* untuk besok!
 ii *Dipelajari* Bab III dan IV untuk besok!
- (153) a. *Bagilah* uang itu, ya!
 b.i Uang itu *dibagi*, ya!
 ii *Dibagi*, ya, uang itu!
- (154) a. *Jual* saja mobil tua itu!
 b.i Mobil tua itu *dijual* saja!
 ii *Dijual* saja mobil tua itu!
- (155) a. *Kirimkan* saja surat itu melalui pos!
 b.i Surat itu *dikirimkan* saja melalui pos!
 ii *Dikirimkan* saja surat itu melalui pos!

Perlu diperhatikan bahwa kalimat perintah pada (153–157) itu ditujukan kepada pihak pendengar (orang kedua). Bentuk pasif dengan awalan *di-* biasanya berasal dari kalimat pasif yang subjeknya orang ketiga. Penggunaan bentuk pasif dengan awalan *di-* itu merupakan salah satu cara untuk "memperhalus" nada perintah. Di telinga pendengar kalimat perintah itu akan terasa seakan-akan ditujukan kepada orang lain.

Catatan :

Kehadiran frasa preposisi *olehmu* pada suatu kalimat perintah tidak dapat ditafsirkan sebagai pemarah bentuk kalimat perintah pasif.

Perhatikan contoh berikut.

- (156) a. *Bacalah* buku sebanyak-banyaknya! (aktif)

b. Bacalah buku sebanyak-banyaknya olehmu! (aktif)

Nomina *buku* pada contoh (156) itu mempunyai makna generik, dan karenanya tidak dapat dijadikan subjek kalimat (perintah) pasif.

3.2.2.23 Kalimat Perintah Negatif

Kalimat perintah yang dibicarakan di atas semuanya termasuk kalimat perintah positif. Kalimat perintah negatif dibentuk dengan menambahkan kata *jangan* di depan verba. Apabila subjek kalimat perintah hadir maka kata *jangan* dapat diletakkan mendahului atau mengikuti nomina subjek tersebut. Jika *jangan* mendahului subjek kalimat, maka awalan *meng-* pada verba dapat dipertahankan. Penambahan kata *jangan* pada verba dapat dipertahankan. Penambahan kata *jangan* pada suatu kalimat perintah (positif) selalu mempunyai makna "larangan". Bentuk *a* pada contoh berikut merupakan kalimat perintah positif sedangkan bentuk *b* merupakan kalimat negatif.

- (157) a. Baca majalah itu!
 b.i *Jangan* baca majalah itu!
 ii *Jangan* kamu baca majalah itu!
 iii *Jangan* kamu membaca majalah itu!
- (158) a. *Kita* makan dahulu!
 b.i. *Jangan* kita makan dahulu!
 ii. Kita *jangan* makan dahulu!
- (159) a. Buanglah sampah di sini!
 b. Janganlah membuang sampah di sini!
- (160) a. Buku komik ini dibaca!
 b.i Buku komik ini *jangan* dibaca!
 ii *Jangan* dibaca komik ini!
- (161) a. Beristirahat sekarang!
 b. *Jangan* beristirahat sekarang!

Kalimat perintah negatif yang ditujukan kepada umum sering menggunakan verba *dilarang* alih-alih *jangan* seperti pada contoh berikut.

- (162) a. *Jangan* membuang sampah di sini!
 b. *Dilarang* membuang sampah di sini!
- (163) a. *Jangan* parkir di muka pintu!
 b. *Dilarang* parkir di muka pintu!

3.2.2.24 Bentuk Penghalus Kalimat perintah

Di atas telah dikemukakan bahwa konstruksi pasif merupakan salah satu cara untuk memperhalus makna atau nada perintah. Di samping itu, juga telah dikemukakan bahwa partikel *lah* berfungsi memperhalus nada kalimat perintah. Selain konstruksi pasif dan partikel *lah*, nada perintah juga dapat diperhalus dengan menambahkan kata-kata tertentu pada kalimat perintah tersebut. Kata-kata yang biasa digunakan untuk menghaluskan nada perintah itu, antara lain, *ayo*, *biar*, *coba*, *mari*, *tolong*, *hendaklah* dan *hendaknya*. Kata-kata itu masing-masing hanya dapat ditambahkan pada kalimat perintah tertentu.

- a. Kata *ayo* biasanya ditambahkan pada kalimat perintah yang menyatakan suruhan, bujukan, atau ajakan yang pelaku verba predikatnya orang pertama jamak atau orang kedua.

Contoh:

- (164) a. *Ayo* kita habiskan makanan itu!
 b. *Ayo* kamu habiskan susu itu!

- b. Kata *biar* biasanya ditambahkan pada kalimat perintah yang menyatakan alternatif yang pelaku verbanya orang pertama tunggal, orang pertama jamak, atau orang kedua.

Contoh:

- (166) a. *Biar* saya antarkan kamu pulang!
 b. *Biar* kita naik bus saja!
 c. *Biar* kamu saja yang memimpin rapat itu!

- c. Kata *coba* biasanya ditambahkan pada kalimat perintah yang menyatakan permintaan atau suruhan (termasuk larangan) yang perlaku verba predikatnya orang pertama tunggal atau orang kedua.

Contoh:

- (166) a. *Coba* saya bawakan tas itu!
 b. *Coba* kamu cuci mobil itu!
 c. *Coba* jangan ribut!

- d. Kata *mari* biasanya ditambahkan pada kalimat perintah yang menyatakan usul atau ajakan yang pelaku verba predikatnya orang pertama tunggal atau jamak.

Contoh:

- (167) a. *Mari* saya bawakan kopor itu!
 b. *Mari* kita beristirahat sebentar!

- e. Kata *silakan* biasanya digunakan pada kalimat perintah yang menyatakan suruhan atau tawaran yang pelaku verba predikatnya orang kedua.

Contoh:

- (168) a. *Silakan* duduk!
 b. *Silakan* minum!

- f. Kata *tolong* biasanya ditambahkan pada kalimat perintah yang menyatakan permintaan atau suruhan (termasuk larangan) yang pelaku verba predikatnya orang kedua.

Contoh:

- (169) a. *Tolong* ambilkan koran itu!
 b. *Tolong* bersihkan mobil itu!
 c. *Tolong* jangan kamu ganggu adikmu!

- g. Kata *hendaklah* biasanya digunakan pada kalimat perintah yang menyatakan kehendak yang pelaku verba predikatnya orang pertama jamak atau orang kedua.

Contoh:

- (170) a. *Hendaklah* kita musyawarahkan masalah ini!
 b. *Hendaklah* kau hemat uang itu!

- h. Kata *hendaknya* biasanya digunakan pada kalimat perintah yang menyatakan ke tujuan yang berlaku verba predikatnya orang pertama jamak atau orang kedua.

Contoh:

- (171) a. *Hendaknya* kita cari pekerjaan dulu sebelum kita kawin!
b. *Hendaknya* kamu dahulukan pekerjaanmu!

Di samping kata-kata penghalus di atas, bahasa Indonesia juga menggunakan sejumlah verba untuk memperhalus nada kalimat perintah. Verba itu biasanya muncul jika kalimat perintah itu dilaporkan. Verba yang biasa digunakan untuk memperhalus kalimat perintah itu adalah *izinkan*, *harap*, *mohon*, *perkenankan*, dan *sudilah*.

Perhatikan contoh berikut.

- (172) a. *Izinkan* saya mengucapkan sepatah-dua patah kata!
b. *Izinkan* kami meninggalkan rapat ini!
- (173) a. *Harap* tenang!
b. *Harap* kamu kirimkan segera surat itu!
- (174) a. *Mohon* kita pusatkan pembicaraan kita pada masalah pokok!
b. *Mohon* Bapak pertimbangkan usul saya ini!
- (175) a. *Perkenankan* saya membacakan sambutan beliau!
b. *Perkenankan* kami menemui beliau sebentar!
- (176) a. *Sudilah* Bapak mampir ke rumah sebentar!
b. *Sudilah* Ibu mempertimbangkan lamaran saya ini!

Hubungan verba penghalus dan subjek pelaku pada kalimat perintah dapat dinyatakan dalam bentuk bagan berikut.

Subjek Pelaku Penghalus	Orang I Tunggal	Orang I Jamak	Orang II
(1)	(2)	(3)	(4)
ayo	—	+	+
biar	+	+	+
coba	+	—	+
mari	+	+	—
silakan	—	—	+
tolong	—	—	+
hendaklah	—	+	+
hendaknya	—	+	+
harap	—	—	+
izinkan	+	+	—
mohon	—	+	+
perkenankan	+	+	—
sudilah	—	—	+

Keterangan : + = Dapat hadir bersama.

— = Tidak dapat hadir bersama.

3.2.2.2.5 Kalimat Perintah Laporan

Kalimat perintah laporan disebut juga kalimat perintah tak langsung. Kalimat perintah laporan selalu terdiri atas dua klausa, yaitu (1) klausa utama (induk kalimat) dan (2) klausa subordinatif (anak kalimat). Klausa utama merupakan bagian yang digunakan oleh pelapor untuk menyatakan makna kalimat perintah tersebut, sedangkan klausa subordinatif merupakan bagian yang menyatakan isi kalimat perintah itu. Perhatikan contoh berikut.

(177) a. Coba bersihkan meja itu, Don.

b.

Dia <i>menyuruh</i> Don	untuk membersihkan meja itu
Dia <i>minta</i> kepada Don	supaya dia membersihkan meja itu

Kalimat perintah (langsung) (179a) dapat ditafsirkan sebagai suruhan ataupun sebagai permintaan. Apabila kalimat perintah (179b) ditafsirkan sebagai suruhan maka verba klausa utama pada (179b) haruslah *menyuruh*. Dan klausa (179a) ditafsirkan sebagai permintaan (tolong), maka verba klausa utama pada (179b) haruslah *minta*.

Untuk dapat melaporkan suatu kalimat perintah (langsung), perlu diketahui makna yang terkandung dalam kalimat perintah itu. Kalimat perintah yang menyatakan *ajakan*, *larangan*, dan *perintah* biasanya dilaporkan dengan menggunakan verba, secara berurutan, *mengajak*, *melarang*, dan *memerintah*. Kalimat perintah yang menyatakan makna yang lain biasanya dapat dilaporkan dengan menggunakan verba *minta* pada klausa utama bentuk laporan itu.

Selain itu, dalam melaporkan kalimat perintah (langsung) perlu pula diketahui hubungan antara pembicara dan pendengar pada kalimat perintah langsung di satu pihak, dan pembicara (pelapor) dan pendengar pada kalimat perintah laporan di pihak lain. Hal ini akan menentukan pemilihan bentuk kata ganti (pronomina) yang tepat. Perhatikan hubungan pembicara dan pendengar pada ujaran langsung dengan pelapor dan pendengar pada ujaran laporan pada variasi kalimat (178) berikut.

(178)

a.	Pembicara	Pendengar	Ujaran langsung
	Hamid	Ari	Coba tutup pintu itu
b.	Pelapor	Pendengar	Laporan
	i. Hamid	Ari	i. <i>Saya</i> menyuruhmu menutup pintu itu
	ii. Hamid	Gani	ii. <i>Saya</i> menyuruhnya menutup pintu itu
	iii. Ari	Hamid	iii. <i>Kamu</i> menyuruh <i>saya</i> menutup pintu itu
	iv. Ari	Gani	iv. <i>Dia</i> menyuruh <i>saya</i> menutup pintu itu
	v. Gani	Hamid	v. <i>Kamu</i> menyuruhnya menutup pintu itu

a.	Pembicara	Pendengar	Ujaran langsung
	Hamid	Ari	Coba tutup pintu itu
b.	Pelapor	Pendengar	Laporan
	vi. Gani	Ari	vi. <i>Dia</i> menyuruhmu menutup pintu itu
	vii. Gani	Sam	vii. <i>Dia</i> menyuruhnya menutup pintu itu

Semua pronomina yang berfungsi sebagai subjek verba menyuruh pada (178b.i–vii) di atas mengacu nominal *Hamid* yang menjadi pembicara pada kalimat perintah (ujaran) langsung (178a) dan semua pronomina yang menjadi objek verba *menyuruh* pada (178b.i–vii) mengacu kepada *Ari* yang menjadi pendengar pada kalimat perintah langsung (178).

Hubungan pembicara dan pendengar pada kalimat perintah langsung dengan pelapor (pembicara dan pendengar) pada kalimat perintah laporan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Apabila pelapor sama dengan pembicara pada kalimat perintah langsung, maka subjek (induk kalimat) laporan adalah pronomina persona pertama tunggal (*saya*) seperti pada (178b.i, ii).
- (2) Apabila pendengar pada kalimat perintah laporan sama dengan pendengar pada kalimat perintah langsung, maka objek (induk kalimat) laporan adalah pronomina persona kedua (*kamu, -mu*) seperti pada (178b.i, vi).
- (3) Apabila pelapor adalah sama dengan pendengar pada kalimat perintah langsung, maka objek (induk kalimat) laporan adalah pronomina persona pertama (*saya*) seperti pada (178b.iii, iv).
- (4) Apabila pendengar pada kalimat perintah laporan sama dengan pembicara pada kalimat perintah langsung, maka subjek (induk kalimat) laporan adalah pronomina persona kedua (*kamu*) seperti pada (178b.iii, iv).
- (5) Apabila pelapor dan pendengar pada kalimat perintah laporan tidak melibatkan pembicara atau pendengar pada kalimat perintah langsung, maka subjek dan objek (induk kalimat) laporan adalah persona ketiga yang dapat berupa nominal atau pronomina seperti pada (178b.iii, v).

Kalimat *b* pada contoh berikut merupakan bentuk laporan kalimat perintah (bentuk *a*) yang pelapornya sama dengan pendengar pada kalimat perintah langsung.

- (179) a. *Ayo* kita makan dulu!
b. Dia *mengajak* saya makan.
- (180) a. *Biar* saya antarkan kamu pulang!
b. Dia *minta* untuk mengantarkan saya pulang.
- (181) a. *Coba* ambilkan air minum untuk ayahmu!
b. Dia *menyuruh* saya mengambil air minum untuk ayahku.
- (182) a. *Mari* saya bawakan tas itu!
b. Dia *minta* untuk membawakan tas saya.
- (183) a. *Silakan* duduk!
d. Dia *menyuruh* saya duduk.
- (184) a. *Tolong* buka jendela itu!
b. Dia *minta* supaya saya membuka jendela itu.
- (185) a. *Hendaklah* kamu pergunakan uang itu sebaik-baiknya!
b. Dia *minta* supaya saya mempergunakan uang itu sebaik-baiknya.
- (186) a. *Hendaknya* kamu mencari pekerjaan dahulu sebelum kamu kawin!
b. Dia *minta* supaya saya mencari pekerjaan dulu sebelum saya menikah.
- (187) a. *Harap* tenang!
b. Dia *berharap* supaya kami tenang.
- (188) a. *Izinkan* saya membacakan sambutan beliau!
b. Dia *minta izin* untuk membacakan sambutan beliau.
- (189) a. *Mohon* perhatikan pengumuman ini!
b. Dia *mohon* supaya kami memperhatikan pengumuman itu.

- (190) a. *Sudilah* Bapak mempertimbangkan lamaran saya!
 b. Dia minta supaya saya *sudi* memperhatikan lamarannya.
- (191) a. *Perkenankan* saya meninggalkan rapat ini!
 b. Dia minta supaya kami *memperkenankannya* meninggalkan rapat itu.

3.2.3 Kalimat Tanya

Kalimat tanya sering juga disebut kalimat interogatif. Kalimat tanya adalah jenis kalimat yang biasa digunakan untuk meminta keterangan atau informasi mengenai sesuatu atau seseorang.

Melihat jenis keterangan atau informasi yang diinginkan penanya, kalimat tanya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kalimat tanya konfirmasi dan (2) kalimat tanya informasi.

Dalam sistem tulisan kalimat tanya diakhiri dengan tanda tanya(?).

3.2.3.1 Kalimat Tanya Konfirmasi

Kalimat tanya konfirmasi adalah kalimat tanya yang menuntut jawaban *ya* atau *tidak*. Kalimat tanya konfirmasi dapat dibentuk dengan cara (1) menambahkan partikel tanya *kah, apa, atau apakah*, (2) menambahkan keterangan negatif *bukan(kah), belum, atau tidak*, dan (3) mengubah intonasi akhir. Partikel *-kah* digunakan sebagai pembentuk kalimat tanya dengan menambahkan bentuk itu pada unsur yang dipertanyakan. Unsur yang dipertanyakan itu biasanya dikedepankan (ditempatkan di awal kalimat).

Contoh:

- (192) a. Dia bekerja di Jakarta.
 b. *Diakah* yang bekerja di Jakarta?
 c.i. *Dia bekerjakah* di Jakarta?
 ii. *Bekerjakah* dia di Jakarta?
 d.i. *Dia bekerja di Jakartakah*?
 ii. *Di Jakartakah* dia bekerja?

Perhatikan bahwa tanda tanya di depan contoh (194d.i) menyatakan bahwa kalimat itu janggal. Apabila dalam kalimat berita terdapat kata bentuk seperti *dapat, bisa, harus, sudah, dan mau*, kata-

kata ini dapat dipindahkan ke awal kalimat dan ditambah partikel *-kah*.

Contoh :

- (193) a. Dia dapat pergi sekarang.
b. Dapatkah dia pergi sekarang?
- (194) a. Narti harus segera kawin.
b. Haruskah Narti segera kawin?
- (195) a. Dia sudah selesai kuliahnya.
b. Sudahkah dia selesai kuliahnya?

Kata bantu seperti *sedang*, *akan*, dan *relah* umumnya tidak dipakai dalam kalimat seperti ini. Kata *apa(kah)* digunakan sebagai pembentuk kalimat tanya dengan menambahkan bentuk tersebut di awal kalimat.

Contoh:

- (196) a. Dia mahasiswa UI.
b. *Apa(kah)* dia mahasiswa UI.

Kata keterangan negatif *bukan* dapat digunakan sebagai pembentuk kalimat tanya dengan menempatkan bentuk ini di akhir kalimat.

Contoh:

- (197) a. Dia temanmu.
b. Dia temanmu, *bukan*?
- (198) a. Dia menginap di hotel.
b. Dia menginap di hotel, *bukan*?
- (199) a. Mereka tidak pergi.
b. Mereka tidak pergi, *bukan*?

Bentuk *bukan* dapat ditempatkan di awal kalimat dan dalam hal demikian *bukan* harus diberi partikel *kah*.

Contoh:

- (200) a. Dia temanmu.
b. *Bukankah* dia temanmu?

- (201) a. Dia menginap di hotel.
b. *Bukankah* dia menginap di hotel?
- (202) a. Mereka tidak pergi.
b. *Bukankah* mereka tidak pergi?

Kata keterangan negatif *belum* digunakan sebagai pembentuk kalimat tanya yang mengandung keterangan aspek *sudah*.

Contoh:

- (203) a. Dia sudah mandi.
b.i Dia sudah mandi, (apa) belum?
ii Apa dia sudah mandi atau *belum*?

Kata keterangan negatif *tidak* digunakan sebagai pembentuk kalimat tanya dengan jalan menambahkan kata itu di akhir kalimat yang predikatnya berupa verba atau adjektiva. Kata *tidak* itu harus digunakan bersama *apa*.

Contoh:

- (204) a. Dia lapar.
b. Dia lapar, *apa tidak*.
- (205) a. Dia akan datang.
b. Dia akan datang, *apa tidak*.

Kalimat tanya konfirmasi dapat juga dibentuk dengan mengubah intonasi akhir yang turun pada kalimat berita menjadi intonasi akhir yang naik.

Contoh:

(206) a. Dia tinggal di / si ni.

b. Dia tinggal di / sini?

(207) a. Dia masih /hi/ dup.

b. Dia masih hidup?

3.2.3.2 Kalimat Tanya Informasi

Kalimat tanya informasi adalah kalimat tanya yang menuntut jawaban berupa keterangan atau penjelasan tentang hal yang dipertanyakan. Kalimat tanya informasi biasanya dibentuk dengan mengganti unsur yang dipertanyakan dengan kata tanya yang sesuai. Kata tanya yang biasa digunakan untuk pembentuk kalimat tanya informasi ini, antara lain, adalah *siapa*, *apa*, *di mana*, *mengapa*, *kapan*, dan *bagaimana*. Kata-kata tanya itu biasanya ditempatkan di awal kalimat.

Contoh:

- (208) a. Dia menemui pacarnya *tadi*.
 b.i. Dia menemui pacarnya *kapan*?
 ii. *Kapan* dia menemui pacarnya?

- (209) a. Mereka pergi *ke Bandung*.
 b.i. Mereka pergi *ke mana*?
 ii. *Ke mana* mereka pergi?

- (210) a. Dia membaca *buku komik* di kamar.
 b.i. Dia membaca *apa* di kamar?
 ii. *Apa* yang dia baca di kamar?

- (211) a. Dia *menonton* TV malam tadi.
 b.i. Dia *melakukan* apa malam tadi?
 ii. *Apa* yang dia lakukan malam tadi?

- (212) a. *Amir* datang kemarin.
 b. *Siapa* (yang) datang kemarin?

Perlu diperhatikan bahwa kalau kata tanya *apa* dan *siapa* yang berfungsi sebagai objek ditempatkan di awal kalimat, maka kata

tanya itu harus diikuti *yang* dan verbanya berbentuk pasif dengan awalan *di-* atau tanpa awalan.

Jika kata tanya berfungsi sebagai pelengkap, maka kata tanya itu dapat dikedepankan bersama verbanya.

Contoh:

(213) a. Dia belajar *matematika* di kamar.

b.i. Dia *belajar apa* di kamar?

ii. *Belajar apa* dia di kamar?

(214) a. Dia bertemu dengan *pacarnya* tadi.

b.i. Dia bertemu dengan *siapa* tadi?

ii. Bertemu dengan *siapa* tadi?

Pertanyaan-pertanyaan pada kalimat (210—216) di atas memerlukan jawaban berupa penjelasan.

3.2.4 Kalimat Seru

Kalimat seru sering juga disebut kalimat interjektif atau kalimat eksklamatif. Kalimat seru adalah jenis kalimat yang biasa digunakan untuk menyatakan perasaan yang kuat terhadap sesuatu, baik yang positif maupun yang negatif. Predikat kalimat seru terbatas pada adjektiva.

Kalimat seru dibentuk dengan cara-cara yang jelas, yaitu.

(1) membalikkan susunan subjek dan predikat;

(2) menambahkan partikel *nya* pada predikat;

(3) menambahkan bentuk *alangkah* atau *bukan main* di awal kalimat.

Contoh:

(215) a. Gadis itu cantik sekali.

b.i. *Alangkah* cantiknya gadis itu.

ii. *Bukan main* cantiknya gadis itu.

(216) a. Penguasa itu kejam sekali.

b.i. *Alangkah* kejamnya penguasa itu.

ii. *Bukan main* kejamnya penguasa itu.

- (217) a. Anak itu gemuk sekali.
b.i. *Alangkah gemuknya* anak itu.
ii. *Bukan main gemuknya* anak itu.

Perhatikan bahwa keterangan *sekali* pada bentuk *a* contoh (215—217) yang berfungsi sebagai penguat makna predikat tidak muncul pada bentuk *b* kalimat-kalimat itu karena makna itu sudah terkandung pada kata seru yang digunakan.

BAB IV

KESERASIAN KALIMAT DAN PEMBALIKAN URUTAN KATA

4.1 Keserasian Kalimat

Sebagai pemakai bahasa Indonesia, kita diberi kemampuan untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kata *itu*, *lukisannya*, *mengadakan*, *pameran* dan *pelukis*, misalnya dapat kita susun dengan urutan subjek, predikat, dan objek menjadi *Pelukis itu mengadakan pameran lukisan*. Demikian juga kata *gedung*, *itu*, *itu*, *ke orang*, *pergi*, *tua*, dan *tua* dapat kita susun menjadi *Orang tua itu pergi ke gedung tua itu* tanpa banyak kesukaran. Demikianlah, kita dapat menyusun ribuan kata menjadi kalimat-kalimat yang tak terhingga jumlahnya berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan yang kita ketahui.

Di samping kaidah kebahasaan itu, ada hal lain yang ikut menentukan apakah sebuah kalimat dapat kita anggap benar atau tidak. Jika dilihat dari wujud lahiriahnya, kalimat seperti

- * Bahkan rumput pun berdusta.
- * Tanyakan pada rumput yang bergoyang.

(masing-masing dikutip dari lirik sajak Sapardi Djoko Damono dan Ebiet G, Ade) dapat kita kelompokkan sebagai kalimat yang benar karena sesuai dengan kaidah urutan subjek-predikat-objek. Akan

tetapi, jika kita simak maknanya (tanpa memperhatikan konvensi literernya), kedua kalimat itu kita golongan sebagai kalimat yang ganjil. Berdasarkan pengalaman, kita dapat memastikan bahwa yang dapat melakukan perbuatan berdusta pada contoh pertama haruslah makhluk yang bernyawa yang termasuk ke dalam kelompok manusia. Dalam contoh di atas perbuatan berdusta itu dilakukan oleh "bunga rumput" yang tidak termasuk ke dalam makhluk yang bernyawa. Dalam hal ini meskipun kata *rumpu*t sudah benar tempatnya, yakni menduduki tempat subjek, hubungan makna kata *rumpu*t itu dengan predikat *berdusta* tidaklah selaras. Demikian juga halnya dengan kalimat kedua. Hubungan makna antara predikat *tanyakan* dengan objek (pada) *rumpu*t tidaklah selaras karena, seperti halnya pada contoh pertama, tempat objek haruslah diduduki oleh makhluk bernyawa yang termasuk manusia, sedangkan kata *rumpu*t tidak tergolong ke dalam makhluk yang bernyawa.

Contoh lain mengenai tidak adanya keselarasan hubungan antara subjek dengan predikat, antara predikat dengan objek, atau antara subjek dengan objek terlihat dalam kalimat-kalimat berikut.

- *Bujang lapuk itu hamil tiga bulan.
- *Anak yatim piatu itu memeluk ibunya erat-erat.
- *Dia bersenda gurau dengan jam tangannya.
- *Orang buta itu kagum melihat keindahan danau itu.
- *Anak bungsu itu mempunyai tiga orang adik.

Di mana letak ketidakselarasannya?

Ganjilnya hubungan makna antara unsur-unsur kalimat dapat juga disebabkan oleh faktor budaya masyarakat pemakai bahasa seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

- *Bu tani membajak sawahnya, pak tani menyiapkan makanan.
- *Bu *Broto* mengantarkan suaminya naik haji.

Kedua kalimat di atas termasuk kalimat yang ganjil karena subjek dalam kedua kalimat tersebut di tempati oleh pelaku wanita, yakni bu *tani* dan Bu *Broto*. Dalam budaya kita kegiatan yang berupa "membajak sawah" dan "mengantarkan seseorang naik haji" adalah laki-laki dan tidak sebaliknya.

4.2 Pembalikan Urutan Kata

Kalau kita memperhatikan orang berbicara, kita dapat mencatat bahwa susunan atau urutan kata yang mereka pakai dalam kalimat dapat saja dipindah-pindah tanpa mengubah makna kalimat yang bersangkutan.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (218) *Kelihatannya dia sudah sadar.*
- (219) *Telepon saya sering rusak.*
- (220) *Banyak sekali korban dalam gempa bumi itu.*

Masing-masing kalimat di atas dapat kita ubah menjadi :

- (218a) *Dia / kelihatannya / sudah sadar.*
- (218b) *Sudah sadar / kelihatannya / dia.*
- (218c) *Dia sudah sadar / kelihatannya.*
- (219a) *Sering / telepon saya rusak.*
- (219b) *Sering rusak / telepon saya.*
- (219c) *Telepon saya rusak / sering.*
- (220a) *Dalam gempa bumi itu / banyak sekali korban.*
- (220b) *Dalam gempa bumi itu / korban / banyak sekali.*
- (220c) *Banyak sekali / dalam gempa bumi itu / korban.*

Kita lihat bahwa kalimat (218a sampai 218c) di atas sama saja maknanya dengan kalimat (218 sampai 220). Yang berbeda adalah lagu kalimatnya saja karena kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat dalam bentuk lisan. Dalam bahasa lisan lagu kalimat sangat penting perannya untuk memperjelas makna kalimat. Dalam ragam bahasa tulis pembalikan urutan atau susunan kata seperti itu tidak dianjurkan karena dapat membingungkan pembacanya, lebih-lebih kalau pemakaian ejaan dan tanda bacanya tidak tepat, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(221) *Adi pergi bersama ibu bapaknya.*
Apakah makna kalimat (221) di atas cukup jelas? Atau apakah kalimat (221) itu mengandung makna ganda? Sebagai pemakai bahasa

Indonesia kita dapat mengatakan bahwa kalimat (221) itu dapat ditafsirkan sebagai (221a) *Adi pergi bersama ibu dan bapaknya* (= orang tuanya) atau sebagai

(223b) *Adi pergi bersama ibu dari bapaknya* (= neneknya).

Bagaimana cara kita menuliskan agar kalimat (221) di atas hanya dapat ditafsirkan sebagai (221a) saja atau (22ab) saja? Tanda baca apa yang kita pakai?

Di samping pembalikan susunan kata seperti dalam contoh di atas, terdapat juga pembalikan urutan kata jenis lain seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

(222) *Muka orang itu menyeramkan.*

(223) *Kumis Pak Memet tebal sebelah.*

(224) *Anak penerjun payung itu tewas.*

Subjek kalimat (224, 225, dan 226) masing-masing adalah *muka orang itu*, *kumis Pak Memet*, dan *anak penerjun payung itu*. Tiap-tiap subjek di atas terdiri dari dua unsur yang menunjukkan pertalian milik, yakni unsur *muka* dan unsur *orang itu*; unsur *kumis* dan unsur *Pak Memet*; serta unsur *anak* dan unsur *penerjun payung itu*. Kedua unsur itu masing-masing dapat dibalikkan seperti yang terlihat dalam contoh berikut .

(222a) *Orang itu, mukanya menyeramkan.*

(223a) *Pak Memet, kumisnya tebal sebelah.*

(224a) *Penerjun payung itu, anaknya tewas.*

Kalimat dengan pembalikan unsur subjek seperti yang terlihat dalam kalimat (222a, 223a, dan 224a) itu lazim disebut *kalimat topik-komen*.

Indonesia kita dapat... (225) (226) (227) orang (orang) dan sebagainya.

Berikut ini... (225) (226) (227) orang (orang) dan sebagainya.

BAB V PERLUASAN KALIMAT

5.1 Perluasan Kalimat Tunggal

5.1.1 Keterangan Waktu

Dari berita-berita yang terdapat di surat kabar kita catat kalimat seperti berikut :

- (225) *Pasukan Uni Sovyet meninggalkan Afganistan.*
- (226) *PSSI kalah lagi.*
- (227) *Pemerintah akan meneliti kasus Indorayon.*

Ketiga kalimat di atas mengandung makna yang jelas dan lengkap. Meskipun demikian, masing-masing kalimat tersebut masih dapat dibubuhi unsur tambahan yang dapat memperlengkap informasi kalimat tersebut seperti yang dapat kita lihat dalam contoh di bawah ini.

- (225a) *Pasukan Sovyet meninggalkan Afganistan bulan Februari.*
- (226a) *PSSI kalah lagi kemarin.*
- (227a) *Pemerintah akan meneliti kasus Indorayon dalam minggu ini juga.*

Unsur-unsur tambahan yang dibubuhkan pada ketiga kalimat tersebut di atas, yakni yang ditulis dengan huruf miring, masing-masing adalah keterangan waktu, yaitu keterangan yang memberikan informasi mengenai kapan suatu peristiwa tertentu terjadi—dalam hal

kalimat di atas "kapan tentara Rusia harus pergi dari Afganistan", "kapan kesebelasan Indonesia menderita kekalahan lagi", dan "kapan kasus Indorayon diteliti oleh pihak pemerintah".

Keterangan waktu dapat berupa kata tunggal seperti *sekarang*, *besok*, *nanti*, dan sebagainya atau dapat juga berupa frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih seperti *sebentar lagi*, *kemarin dulu*, *pada akhir abad ini* dan lain-lain.

Contoh:

- (228) Anggota-anggota DPR dari fraksi ABRI meninjau lokasi Kedungombo *sekarang*.
- (229) Dewan pembina PSSI akan memanggil wasit Djaja *besok*.
- (230) *Nanti* kami akan mengikuti pembacaan puisi Sapardi Djoko Damono.
- (231) *Sebentar lagi* pintu masuk ke ruang pameran ditutup.
- (232) *Kemarin dulu* regu bola basket UI batal bertanding di Kuningan.
- (233) Uni Sovyet akan mendaratkan pesawat ruang angkasanya di planet Mars *pada akhir abad ini*.

5.1.2 Keterangan Tempat

Di samping perluasan dengan *keterangan waktu*, sebuah kalimat dapat juga diperluas dengan *keterangan tempat*. Yang dimaksud dengan keterangan tempat adalah keterangan yang memberikan informasi mengenai tempat terjadinya suatu peristiwa, keadaan, atau tindakan. Seperti halnya dengan keterangan waktu, keterangan tempat dapat ditempatkan di bagian awal, akhir, atau kadang-kadang, di bagian tengah kalimat seperti yang tampak dalam contoh-contoh yang ditulis dengan huruf *miring* di bawah ini.

- (234) *Di persimpangan jalan ini* banyak terjadi kecelakaan.
- (235) Perjanjian antara kedua negara adikuasa itu ditanda tangani *di Jenewa*.
- (236) Keempat astronot itu melayang-layang *di ruang hampa udara* sambil melakukan beberapa percobaan ilmiah.

Kadang-kadang antara keterangan waktu dan keterangan tempat terjadi kemiripan karena pemakaian kata tugas yang sama, yakni kata *sampai*, seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

(237) *Sampai saat ini* dia belum melaporkan diri.

(238) Semua petugas keamanan di wilayah kepolisian Riau diwajibkan mengejar para penyelundup *sampai ke perbatasan perairan Singapura*.

Frasa *sampai saat ini* pada kalimat (238) adalah keterangan waktu, sedangkan frasa *sampai ke perbatasan perairan Singapura* jelas adalah keterangan tempat. Kadang-kadang antara kedua keterangan itu, yakni antara keterangan waktu dan keterangan tempat, sukar dibedakan. Perbedaannya semata-mata didasarkan pada konteks kalimatnya.

Contoh:

(239) Akhirnya dia tidak dapat mengendalikan diri lagi karena sudah *sampai pada batas kesabarannya*.

(240) Sebaiknya hubungan kita akhiri *sampai di sini saja*.

Frasa *sampai pada batas kesabarannya* dalam kalimat (239) dan *sampai disini* dalam kalimat (240) masing-masing dapat ditafsirkan sebagai keterangan waktu atau keterangan tempat, tergantung pada konteks kalimatnya. Kalau yang dimaksud dengan *batas kesabaran* dan *di sini* masing-masing adalah "habisnya waktu untuk bersabar" dan "habis waktunya", maka kedua frasa itu ditafsirkan sebagai keterangan waktu. Akan tetapi, kalau kedua frasa itu masing-masing ditafsirkan sebagai "habisnya tempat kesabaran" dan "tempat perpisahan", maka kedua frasa itu sebaiknya disebut sebagai keterangan tempat.

5.1.3 Keterangan tujuan

Jenis keterangan berikutnya adalah *keterangan tujuan*. Yang dimaksud dengan keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan maksud atau tujuan suatu tindakan atau perbuatan. Keterangan tujuan selalu berupa frasa preposisional seperti *demi*, *untuk . . .*, *buat . . .*, *guna . . .*, dan *bagi . . .* Perhatikan contoh berikut.

- (241) Regu kita bertanding habis-habis *demi nama bangsa*.
- (242) *Untuk kepentingan kita semua*, marilah menahan diri.
- (243) *Buat apa* kita bekerja keras kalau orang lain yang menikmati hasil jerih payah kita.
- (244) Mudah-mudahan usaha ini bermanfaat *bagi kita semua*.
- (245) Pemerintah menyampaikan kebijaksanaan baru *guna kesegaran kehidupan perbankan*.

5.1.4 Keterangan Cara

Yang dimaksud dengan *keterangan cara* adalah keterangan yang menyatakan bagaimana cara terjadinya suatu peristiwa atau kejadian. Keterangan cara ini dapat berupa kata tunggal seperti yang terlihat dalam contoh yang bercetak miring.

- (246) Ayahnya *pernah* ditahan oleh tentara Belanda.
- (247) Mereka *selalu* datang terlambat.
- (248) *Biasanya* kami makan malam bersama keluarga Reugu.
- (249) Biaya perawatan ayah selama ini kami tanggung *sepenuhnya*.
- (250) Kelurahan Jelambar *seringkali* mengalami kebakaran.

Keterangan cara ini dapat juga diwujudkan berupa frasa seperti yang terlihat dalam contoh yang bercetak miring dalam kalimat berikut.

- (251) Beliau menolak permintaan kami *tanpa kompromi*.
- (252) Dia mengakui semua kesalahannya *secara ksatria*.
- (253) Kita mendengarkan cerita anaknya *dengan penuh perhatian*.
- (254) Saya sering menegurmu dengan pertimbangan *kepentinganmu sendiri*.

Keterangan cara dapat juga dinyatakan dengan bentuk perulangan dengan awalan *se-* atau akhiran *-an*.

- (255) Bujuklah kakakmu *sebisa-bisamu*.
- (256) Dia tidur *sepuas-puasnya* sesudah seminggu bekerja keras.
- (257) Petugas di kantor itu *terang-terangan* minta uang rokok.
- (258) Nico bertarung *mati-matian* melawan Samuth.
- (259) Tyson menghajar Bruno *habis-habisan*.

Kadang-kadang keterangan cara dapat berupa gabungan awalan *se-* + adjektiva + *mungkin* seperti dalam contoh berikut.

- (260) Bekerjalah di sini *sebaik mungkin*.
- (261) Dia ingin agar pestanya berlangsung *semeriah mungkin*.

Cara lain untuk menyatakan keterangan cara dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (262) Pasangan suami-istri itu berusaha menabung *sedikit demi sedikit*.
- (263) Kamu harus mundur *selangkah*.

5.1.5 Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan apakah suatu perbuatan dilakukan bersama-sama orang lain atau tidak. Perhatikan contoh yang bercetak miring dalam kalimat berikut.

- (264) Akhirnya rapat ditutup *tanpa ketua panitia*.
- (265) Dia terpaksa pergi *bersama orang yang dibencinya*.

5.1.6 Keterangan Alat

Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan apakah suatu perbuatan dilakukan dengan memakai alat tertentu atau tidak. Perhatikan contoh yang bercetak miring dalam kalimat-kalimat berikut.

- (266) *Tanpa bantuan istrinya* dia tidak akan semaju sekarang.
- (267) Mereka berangkat *dengan kereta terpagi*.
- (268) Hasil kerja nenek moyang kita jangan dilihat *dengan kaca mata jaman sekarang*.

5.1.7 Keterangan Similatif

Keterangan similatif adalah keterangan yang menyatakan kemiripan suatu keadaan atau perbuatan dengan keadaan atau perbuatan lain. Perhatikan contoh yang bercetak miring dalam kalimat berikut:

- (269) Lagaknya *seperti jagoan saja*.

- (270) Suaranya *laksana guntur di tengah hari*.
 (271) Kita usahakan agar daerah kita dikenal *sebagai objek wisata*.

5.18 Keterangan Penyebaban

Keterangan penyebaban adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, peristiwa, atau perbuatan. Keterangan penyebaban ini dapat kita lihat dalam contoh berikut (perhatikan contoh-contoh yang bercetak miring):

- (272) Dia tidak lulus *karena tidak pernah belajar*.
 (273) Semua harga naik *karena tarif listrik naik*.
 (274) Dia dikeluarkan *sebab menyontek*.

5.1.9 Keterangan Kesalingan

Keterangan kesalingan menyatakan bahwa suatu perbuatan dilakukan secara timbal balik.

Contoh :

- (275) Mereka mendendam *satu sama lain*.
 (276) Ternyata kedua anak muda itu sudah kenal *satu sama lain*.
 (277) Hubungan antara kedua negara harus didasarkan pada persamaan derajat dan asas *menghormati satu sama lain*.

Dari ketiga contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa perbuatan "mendendam", keadaan "kenal", dan perbuatan "menghormati" dilakukan secara timbal balik oleh kedua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir, 1967. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Cetakan 1—43. Jakarta: Dian Rakyat
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Bahasa Indonesia*. Jilid 6a. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . 1981. *Bahasa Indonesia*. Jilid 3a dan 3b. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 1986 *Kurikulum Sekolah Dasar: Kelas VI*. Jakarta.
- Kosim, Muh *et al.* 1972. *Mahir Berbahasa Nasional*. Bandung — Jakarta : PT Sanggabuwana.
- Pusat Kurikulum. 1984. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Kurikulum Pengajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas III-VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quirk, Randalp. 1972. *A Gammar of Contemporary English*. London: Longman.

— *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*.
London and New York : Longman.

Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00000006